

**PENGARUH KONSEP MAHABBAH  
TERHADAP HIDUP SELIBAT  
(STUDI KASUS RABI'AH AL-ADAWIYAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh :

**MAHMUDAH NURUR ROHMAH**

**NIM : 134411017**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mahmudah Nurur Rohmah  
NIM : 134411017  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi  
Tempat/Tgl. Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**PENGARUH KONSEP MAHABBAH TERHADAP HIDUP SELIBAT  
(STUDI KASUS RABI'AH AL-ADAWIYAH)**

Secara Keseluruhan ialah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujukan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 10 Oktober 2019



**Mahmudah Nurur Rohmah**

NIM : 134411017



**PENGARUH KONSEP MAHABBAH TERHADAP HIDUP SELIBAT  
(STUDI KASUS RABI'AH AL-ADAWIYAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi



Disusun oleh:

**MAHMUDAH NURUR ROHMAH**

**NIM : 134411017**

Semarang, 03 Oktober 2019

**Disetujui oleh**

Pembimbing I

Pembimbing II

**PROF. DR. H. ABDULLAH HADZIO, MA**

**FITRIYATLI S.Psi, M.Si**

**NIP. 19500103 197703 1002**

**NIP. 19690725 200501 2002**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

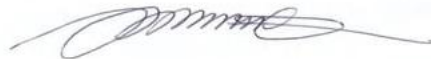
Setelah membaca, mengadakan korelasi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa sekripsi saudara:

Nama : Mahmudah Nurur Rohmah  
NIM : 134411017  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Hidup Selibat (Studi Kasus Rabi'ah Al-Adawiyah)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**PROF. DR. H. ABDULLAH HADZIQ, MA**  
NIP. 19500103 197703 1002

Semarang , 03 Oktober 2019

Pembimbing II



**FITRIYATI, S.Psi, M.Si**  
NIP. 19690725 200501 2002





## PENGESAHAN

Skripsi saudara Mahmudah Nurur Rohmah No. Induk 134411017 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

18 Oktober 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

(Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA)

NIP. 19500103 197703 1002

Penguji I

Ketua sidang,

(H. Sukendar, M.Ag. MA.)

NIP. 19740809 199803 1004

(Dr. Hj. Arikhan, M.Ag)

NIP. 19691129 199603 2002

Pembimbing II

(Fitriyati, S.Psi, M.Si)

NIP. 19690725 200501 2002

Penguji II

(Wisnu Buntaran, S.Psi, M.Psi)

NIP. 19720814 200701 1022

Sekretaris sidang,

(Tsuwaibah, M.Ag)

NIP. 19720712 200604 2001



## **MOTTO**

*“Allah swt menutup hati para makhluknya dengan penghalang yang lembut dan halus. Para ulama terhalang oleh keluasan ilmu yang mereka miliki, para ahli zuhud terhalang oleh amalan mereka, dan para ahli fatwa terhalang oleh kecerobohannya dalam berfatwa. Bagi orang-orang yang ikhlas, tidak ada yang menghalanginya. Yang demikian itu karena mereka telah meletakkan hati dan kekuatan yang besar untuk mencintai Allah swt.”*

*-Rabi’ah al-Adawiyah-*



## HALAMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada (Pedoman Transliterasi Arab-Latin) yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Sa   | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | kadan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Zal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                  |
| ص          | Sad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Dad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |

|   |        |      |                             |
|---|--------|------|-----------------------------|
| ط | Ta     | t    | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Za     | z    | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain   | ...‘ | koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | G    | Ge                          |
| ف | Fa     | F    | Ef                          |
| ق | Qaf    | Q    | Ki                          |
| ك | Kaf    | K    | Ka                          |
| ل | Lam    | L    | El                          |
| م | Mim    | M    | Em                          |
| ن | Nun    | N    | En                          |
| و | Wau    | W    | We                          |
| ه | Ha     | H    | Ha                          |
| ء | Hamzah | ...’ | Apostrof                    |
| ي | Ya     | Y    | Ye                          |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| َ          | Fathah  | A           | A    |
| ِ          | Kasrah  | I           | I    |
| ُ          | Dhammah | U           | U    |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اَ...اِ    | fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| اَ...اِو   | fathah dan wau | Au          | a dan u |

3. Maddah

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama                    | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ...اِا   | Fathah dan alif atau ya | Ā           | a dan garis di atas |
| اِ...اِي   | Kasrah dan ya           | Ī           | i dan garis di atas |
| اُ...اِيو  | Dhammah dan wau         | Ū           | u dan garis di atas |

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ : rauḍah

c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-aṭfāl

## 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّيْنَا : rabbanā

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contoh : الشِّفَاءُ : asy-syifā'

b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contoh : الْقَلَمُ : al-qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شَيْءٌ - syai'un

اِنَّ - inna



## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innalāhalahuwakhair ar-  
rāziqīn  
wa  
innalāhalahuwakhairurrāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital yang digunakan sama seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kata. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد الا رسول - Wa ma Muhammadun illa rasul  
الحمد لله رب العالمين - Alhamdu lillahi rabbil'alamiin

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirahim*

*Subhanallah, Alhamdulillah, Astaghfirullah.* Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas berkat rahmat dan ridlo-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “*Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Hidup Selibat (Studi Kasus Rabi’ah Al-Adawiyah)*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Stata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaiora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si beserta Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dosen Wali.

5. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA selaku pembimbing I, dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia untuk meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu saya tercinta yang selalu memberikan dukungan secara moral maupun material dengan keikhlasan dan kesabaran yang tidak tergantikan. Terima kasih pula kepada kedua kakak dan adik saya yang tanpa pamrih selalu membantu dan mendengarkan keluh kesah saya dalam proses mengerjakan skripsi.
7. Tante Eni dan Om Purnomo sebagai orang tua saya di tanah rantau yang telah memberikan dukungan dan kasih sayangnya seperti yang diberikan oleh kedua orang tua kandung saya sendiri.
8. Teman-teman Alumni MAN 2 Kudus khususnya Indah DJ dan Lina Ita yang selalu setia menemani sejak masih duduk di bangku sekolah hingga selesai menempuh perguruan tinggi. Tanpa dukungan dan perhatian yang begitu besar, mungkin penulis tidak akan punya semangat yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Ikatan Alumni Forum Komunikasi Kerohanian Islam (IAFKKI) Kudus Nurul Asri, Qibbil, dan Naya yang selalu memberikan perhatian dan kata-kata cambuk agar penulis

tidak bermalas-malasan dan segera menuntaskan pendidikan di perguruan tinggi.

10. Teman-temanku Risa, Anggit, Zahra, Fitri, yang telah menemani saya menjalani hidup di dunia perkuliahan dari awal hingga akhir. Tidak lupa teman-teman kos Pak Soewardi khususnya Devi dan Nuri yang masih berjuang menyusun skripsinya. Semoga diberi kemudahan oleh Allah.
11. Teman-teman jurusan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya Dimas dan Fauzi atas masukan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga Besar Teater Metafisis khususnya Hani, Ipin, dan adik-adik saya Kurniawan, Umi, Laila, yang banyak memotivasi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal Aulia Abdurrahman, Danang, Ziya, Amin, Yor Hananta, atas bantuannya sejak perumusan awal skripsi hingga selesai.
14. Teman-Teman komunitas Erepublik Indonesia khususnya Bunda Fatma, Eoma Vita, Tante Dian, Angel, Eopa Fadil, Om Ibnu, Om Yud, Om Samuel, Pakde Komara, Om Hari 'Warok', Om Fikri 'qripiek', Om Fikri 'Aeon', Aki David 'Kotak', Om Yudha 'Rajo', Om Aban, Om Inul 'Unyil', Om Piko, Om Sandi 'Tukijan', Om Fyan 'Longcat' dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk dukungan dan masukan ide dalam penyusunan skripsi ini.

15. Teman-teman Fansclub L'arc~en~Ciel Indonesia Rendy, Via Amane, dan Yeni yang selalu mendoakan dan mengingatkan agar selalu sehat sehingga tidak menghambat proses penyusunan skripsi.
16. Teman-teman Twitter Semarang Mira Oca, Deyak, Irkham, Ice yang selalu bersedia untuk mendengarkan keluh kesah penulis yang sering kebingungan saat mengerjakan skripsi.

Kepada mereka semua skripsi ini penulis persembahkan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2019

Mahmudah Nurur Rohmah

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                          | i         |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....            | iii       |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....        | v         |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....               | vii       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                    | ix        |
| HALAMAN MOTTO .....                         | xi        |
| HALAMAN TRANSLITRASI .....                  | xiii      |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....           | xix       |
| DAFTAR ISI.....                             | xxiii     |
| HALAMAN ABSTRAK.....                        | xxv       |
| <br>  |           |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>            | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....             | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....                     | 9         |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....      | 10        |
| D. Tinjauan Pustaka.....                    | 11        |
| E. Metode Penelitian .....                  | 14        |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi .....      | 17        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II    MAHABBAH DAN SELIBAT .....</b> | <b>21</b> |
| A. Mahabbah .....                           | 21        |
| 1. Pengertian Mahabbah .....                | 21        |
| 2. Allah Sebagai Objek Cinta .....          | 27        |
| 3. Manusia Sebagai Subjek Cinta .....       | 31        |
| B. Selibat .....                            | 37        |

|   |            |
|---|------------|
| 1. Pengertian Selibat .....   | 37         |
| 2. Selibat dalam Islam .....  | 46         |
| <b>BAB III BIOGRAFI RABI'AH AL-ADAWIYAH .....</b>   | <b>61</b>  |
| A. Biografi Rabi'ah Al-Adawiyah .....   | 61         |
| 1. Kelahiran dan Masa Kecil.....  | 61         |
| 2. Rabi'ah menjadi budak .....  | 66         |
| 3. Rabi'ah Setelah Merdeka .....  | 69         |
| 4. Karamah Rabi'ah al-Adawiyah .....  | 72         |
| 5. Rabi'ah Tidak Menikah .....  | 74         |
| 6. Rabi'ah dalam Dunia Tasawuf.....   | 77         |
| 7. Masa Tua dan Wafat .....   | 81         |
| <b>BAB IV ANALISIS TENTANG KONSEP MAHABBAH<br/>RABI'AH AL-ADAWIYAH TERHADAP<br/>PILIHAN RABI'AH UNTUK HIDUP SELIBAT</b> | <b>83</b>  |
| A. Pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah Terhadap<br>Mahabbah .....   | 83         |
| B. Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Rabi'ah<br>Al-Adawiyah Untuk Hidup Berselibat .....                                | 91         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>103</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 103        |
| B. Saran .....  | 104        |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan yang terkenal karena mencetuskan konsep *mahabbah* yang bercorak mistis karena menjadikan Allah sebagai objek cinta secara langsung. Beliau juga terkenal sebagai sufi perempuan yang berselibat atau tidak menikah padahal Islam tidak mengajarkan atau menganjurkannya. Keseriusan Rabi'ah dalam menghayati *mahabbah* dianggap sebagai motif Rabi'ah untuk berselibat. Dalam sejarah hidupnya, Rabi'ah pernah dijual dan dijadikan budak seharga enam dirham namun kemudian dimerdekakan tuannya. Fase tersebut menjadikan Rabi'ah menyadari bahwa menjadi hamba seorang manusia adalah kesalahan, sebab penghambaan sejati hanya ditujukan kepada Allah. Apabila dianalogi ke dalam kehidupan pernikahan yang dianggap memiliki sistem sama, yaitu penghambaan terhadap keluarga, keturunan, dan harta, maka secara esensial pernikahan tidak sesuai dengan prinsip *zuhud* dan *mahabbah*.

Skripsi ini berisi pembahasan tentang analisis bagaimana konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah memengaruhi pilihan Rabi'ah untuk berselibat ditinjau dari aspek tasawuf, historis, dan kondisi sosial pada masa kehidupannya. Sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh konsep *mahabbah* Rabi'ah terhadap beliau yang memilih hidup berselibat. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yang dianalisis secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen pustaka berbentuk buku atau wacana yang dianggap relevan dengan Rabi'ah dan unsur-unsur substansial yang diteliti yang berbentuk cetak maupun digital. Pengumpulan data dilakukan penulis melalui identifikasi wacana yang berkaitan dengan subjek penelitian, dalam hal ini Rabi'ah, serta teori-teori yang mendukung jalannya proses analisis.

Dari penelitian ini, diketahui bahwa pilihan Rabi'ah untuk berselibat merupakan hasil pendirian persoalannya yang tidak hanya dipengaruhi oleh *mahabbah*, tetapi juga faktor sosial di masa itu. Pernikahan bagi Rabi'ah adalah ujian cinta yang menuntut konsistensi dalam mencintai Allah semata. Terlebih, lewat usahanya dalam menghayati *mahabbah*, Rabi'ah telah mendapat pengalaman,

pengetahuan, dan kesadaran tentang hakikat yang sejati, yaitu Allah. Akibatnya, Rabi'ah kehilangan rasa keakuan atau kepemilikan atas dirinya karena kesadarannya melebur dengan *iradat* Allah. Sehingga, pernikahan bukanlah pilihan bagi Rabi'ah yang tidak memiliki dirinya sendiri.

Ditinjau dari aspek sosial, di zaman Rabi'ah hidup kondisi masyarakat secara umum sedang mengalami degradasi moral karena terjadi peningkatan materialisme di kalangan penguasa serta problematika sosial, terutama perbudakan yang tidak bisa ditangani karena masyarakat terlanjur kurang percaya dengan pemerintah di masa itu. Rabi'ah yang notabene mantan budak di lain sisi memiliki kelonggaran untuk memilih hidup berselibat atau tidak karena sudah terputus hubungan dengan keluarga kandungnya. Sehingga Rabi'ah tidak terbebani kewajiban untuk mempertahankan martabat keluarga lewat jalur pernikahan.

Kata kunci : *Mahabbah*, selibat, Rabi'ah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ribuan tahun sebelum istilah tasawuf dikenal, telah muncul ahli dalam bidang zuhud, wara, tawakkal dan mahabbah. Pada masa tersebut, asketisisme atau ajaran kezuhudan menjadi ajaran utama yang banyak diamalkan. Sampai hingga pada abad-abad pertama Islam, perkembangan tasawuf dinilai cukup pesat, sejalan dengan pertumbuhan materialisme baik dalam kehidupan religius, maupun sistem sosial politik yang berlaku.

Abdul Mun'im Qandil menguraikan bahwa hal-hal penting yang harus dimiliki oleh zahid pada masa ia hidup adalah sehelai kain untuk menutup aurat, sepotong roti, dan sedikit garam sebagai penunjang hidup. Usaha perekonomian yang dilakukan adalah berdagang dan bertani, yang hasilnya dinafkahkan kepada jalan yang diridhai Allah, bukan ditumpuk untuk kepentingan pribadinya.<sup>1</sup>

Pola kehidupan seperti tersebut diatas, menurut Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani menjadi salah satu karakteristik asketisisme Islam pada abad pertama dan kedua hijriyah. Hingga

---

<sup>1</sup>Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah : Jalan Spiritual Sang Pecinta* (terj. Ridwan A. R.), (Yogyakarta : Nabawi, 2016), h. 178

para sufi lebih condong kepada prinsip praktis daripada teoritis agar asketisme tersebut menjadi sebuah ajaran moral.<sup>2</sup>

Penolakan atas kenikmatan dunia yang dilakukan oleh para asketis untuk mendisiplinkan diri dengan menerima hidup dalam kemiskinan dapat dihubungkan dengan pemahaman bahwa apa yang ditinggalkan oleh para asketis ketika di dunia akan menuai hasil lebih besar dari apa yang akan diterimanya kelak di kehidupan selanjutnya nanti, yaitu akhirat.

Allah berfirman dalam QS. Al-A'la ayat 16-17,

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَنْتُمْ قَوْمٌ لَّا تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : *“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”*

Margaret Smith memaparkan bahwa ide asketik para sufi pada periode-periode awal Islam banyak bersumber dari ajaran moral Yahudi dan Kristen. Beberapa kebiasaan seperti mengasingkan diri, meditasi (I'tikaf), dan menjaga keheningan sebenarnya berasal dari tradisi Kristen yang dipraktikkan oleh para asketis terdahulu. Termasuk didalamnya adalah kebiasaan selibasi yang menjadi karakteristik ideal para asketis Kristen

---

<sup>2</sup>Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani), (Bandung : Pustaka, 1985), h. 89

syiria dan Mesir.<sup>3</sup> Salah satu tokoh asketis Islam yang melakukan Selibasi atau membujang adalah Rabi'ah al-adawiyah.

Rabi'ah al-Adawiyah, selanjutnya disebut Rabi'ah, adalah seorang tokoh sufi perempuan yang hidup pada abad kedua Hijriyah. Ketenaran namanya tidak lain disebabkan oleh rasa cintanya yang besar kepada Allah (*mahabbah*). Sebelum konsep *mahabbah* Rabi'ah muncul sebagai motivasi asketisisme pada akhir abad kedua hijriyah, Hasan al-Bashri telah lebih dulu mempopulerkan asketisisme yang didasari oleh rasa takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja'*) kepada Allah.

Meskipun unsur cinta kepada Allah bukanlah suatu unsur baru dalam dunia Islam, Rabi'ah dianggap sebagai sumber rujukan dalam penggunaan istilah *mahabbah* di kalangan para sufi pada masa itu. Apalagi ditunjang dengan corak tasawuf yang lebih bersifat sederhana karena perkataan para sufi belum menyinggung rasa sufi. Sehingga, uraian Rabi'ah tentang cinta didasarkan pada pengalaman rasa secara langsung. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *mahabbah* yang dibawa oleh Rabi'ah adalah suatu doktrin mistis yang bertujuan memperoleh kesempurnaan dalam menembus misteri-misteri Tuhan.

Sebab bagi Rabi'ah, “*Cinta datang dari keabadian dan akan kembali ke dalam keabadian lagi.*”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen : Sejarah Awal dan Pertumbuhannya* (terj. Amroeni Dradjat), (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), h. 198-199

<sup>4</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen*, h. 282

Pada salah satu fase kehidupannya, Rabi'ah pernah menjadi budak yang dijual seharga enam dinar. lalu dibebaskan oleh sang majikan setelah menyaksikan kejadian misterius yang membuatnya gelisah. Kegelisahan tersebut membuatnya meninjau kembali tentang bagaimana ia mendapatkan Rabi'ah dan mempekerjakannya. Kemudian, muncullah keputusan untuk membebaskan Rabi'ah di kemudian hari.

Status budak bagi Rabi'ah adalah penghalang dalam melaksanakan ibadah dan perintah Allah. Sebab, waktunya banyak digunakan untuk menyelesaikan beban pekerjaan yang diberikan oleh majikannya. Selain itu, Rabi'ah merasa bahwa menjadi hamba bagi sesama manusia adalah hal yang tidak benar. Sebab Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak dipertuan oleh sang makhluk.

Konsep penghambaan tersebut kemudian menjadi sebuah analogi oleh penulis sebagai salah satu alasan Rabi'ah untuk hidup berselibat. Analogi tersebut didasarkan pada sebuah kisah mengenai seorang Amir Abbasiyah untuk wilayah Basrah bernama Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi yang mengirim surat untuk melamar Rabi'ah. Di dalam suratnya, ia menawarkan mas kawin sejumlah seratus ribu dinar serta uang bulanan sebesar sepuluh ribu dinar. Rabi'ah kemudian membalas surat tersebut dengan mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang menyenangkan baginya, karena hal itu akan menjadikannya budak bagi Rabi'ah dan apa yang dimiliki oleh sang amir akan menjadi

miliknya, atau bisa jadi ia akan memalingkan Rabi'ah dari pertemuannya yang abadi dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Dari kisah tersebut, secara sederhana penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat unsur penghambaan di dalam kehidupan perkawinan. Unsur penghambaan yang dimaksud adalah penghambaan di antara suami dan isteri. Dimana seorang suami akan menyibukkan diri untuk menyenangkan isterinya, segala sesuatu yang dimilikinya hanya diperuntukkan kepada pasangan hidup beserta keluarganya. Begitu pula sebaliknya, sang isteri menjadikan suami, keluarga, serta penjagaan terhadap harta sebagai fokus utama. Kesibukan-kesibukan itu sangat memungkinkan untuk memalingkan seorang hamba dari pertemuannya dengan Tuhan lewat media munajat dan dzikir.

Bagi Rabi'ah yang sudah pernah merasakan hidup dalam perbudakan, perkawinan bukanlah suatu pilihan yang dapat diambil. Pengalaman beserta kemantapan hatinya untuk menjadikan Allah sebagai prioritas utama secara langsung maupun tidak telah menjadikan penolakan tersebut sebagai salah satu alasan dasar bagi Rabi'ah untuk tidak menikah.

Sikap Rabi'ah yang memilih untuk berselibat atau tidak menikah semasa hidupnya dipandang negatif oleh sebagian umat muslim. Sebab selibat tidak pernah menjadi bagian dari budaya, ajaran atau anjuran di dalam Islam. Masyarakat menilai baik-

---

<sup>5</sup> Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta : Narasi, 2017), h. 30

buruknya pilihan Rabi'ah dengan sudut pandang tasawuf, sosial dan psikologis. Meskipun demikian, kemuliaan nama Rabi'ah yang membawa konsep *mahabbah* sebagai warna baru dunia mistisisme tetap diterima dengan baik.

Alasan Rabi'ah tersebut merupakan perilaku pertahanan diri atau yang disebut *defense mechanism*.<sup>6</sup> *Defense mechanism* adalah istilah dalam aliran psikoanalitik untuk metode ketidaksadaran berupa pembelokkan dan distorsi realitas oleh ego sehingga melindungi seseorang dari kecemasan.<sup>7</sup> Sigmund Freud telah mencetuskan tiga jenis entitas mental dalam psikoanalisis<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Defense mechanism* adalah teori yang dibawa oleh Sigmund Freud. *Defense mechanism* adalah suatu teknik pertahanan diri yang dilakukan oleh Ego untuk mencegah terjadinya *anxiety* atau kecemasan apabila keinginan, desakan seksual atau agresif yang tidak dapat diterima serta ingatan-ingatan yang mengganggu terpikirkan secara penuh di dalam kesadaran seseorang. Bersumber dari Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi* (terj. M. Chozim), (Bandung : Nusa Media, 2017) h. 909

<sup>7</sup> Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta : ANDI, 2015), h. 73

<sup>8</sup> Tiga entitas mental (Id, Ego, Superego) adalah struktur pembentuk kepribadian menurut Sigmund Freud. Keseimbangan serta interaksi ketiga unsur tersebut sangat menentukan perilaku dan kemampuan manusia dalam memenuhi tantangan hidup. Adapun tiga entitas mental itu dapat dijelaskan sebagai berikut,

Id : Komponen kepribadian yang berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) karena berisi dorongan dasar biologis seperti makan, minum, tidur, buang kotoran atau seks. Id hanya beroperasi pada alam bawah sadar. Tipe pemikirannya tidak logis serta sangat emosional.

Ego : Ego beroperasi sesuai dengan prinsip realitas (*reality principle*) dimana tipe pemikirannya cukup logis karena merepresentasikan nalar atau akal sehat. Ego merupakan mediator bagi Id dengan kondisi dunia luar yang diharapkan atau diterima secara sosial.



yang disebut dengan Id, Ego, dan Superego. dalam hal ini, ego berperan sebagai pembuat keputusan (*decision maker*) dan organisator yang memilih insting mana yang akan dipuaskan. Ego cenderung bersifat logis dan rasional sebab didorong oleh prinsip realita menjadi mediator di antara Id dan Superego.

Ketika terjadi kecemasan atau desakan yang tidak dapat diterima dan mengganggu kesadaran, maka ego akan menggunakan mekanisme pertahanan atau *defense mechanism* untuk menghindar, menolak, atau mendistorsikam sumber-sumber kecemasan yang terjadi secara tidak sadar. Teknik ini juga berguna untuk mempertahankan citra diri yang ideal sehingga seseorang dapat hidup nyaman sebagai dirinya sendiri.

Terkait dengan *defense mechanism*, sublimasi merupakan pertahanan diri yang digunakan untuk menyalurkan impuls yang secara potensial dinilai maladaptif ke dalam perilaku sosial yang konstruktif dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum. Tidak

---

Superego : Komponen kepribadian yang terkait dengan moral yang terkait standar norma masyarakat. Sebagian besar Superego beroperasi di alam bawah sadar dengan menginternalisasikan penilaian terhadap ego, apakah ia benar atau salah. Sehingga Superego dapat memberlakukan penghukuman atas diri seseorang dengan perasaan bersalah atau lainnya. Jadi Superego berpegang pada dorongan prinsip moral (*moral principle*).

Bersumber dari Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi* (terj. M. Chozim), (Bandung : Nusa Media, 2017) h. 907-909

seperti jenis *defense mechanism* lain<sup>9</sup> yang condong bernilai negatif.

Sehingga, apabila dianalisa, bagi Rabi'ah penghambaan adalah sebuah konflik batin yang menjadi sumber kecemasan, kemudian ia melakukan kompensasi dari kecemasan tersebut ke dalam sebuah perilaku konstruktif, yaitu ibadah. Sebab ibadah

---

<sup>9</sup> Mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanism* terbagi menjadi delapan jenis, yaitu,

1. Represi : Jenis mekanisme pertahanan yang menekan memori atau dorongan hasrat yang mengganggu secara emosional ke dalam pikiran bawah sadar. Sehingga terjadi memaksa pergi motif atau gagasan yang tidak dapat diterima oleh pikiran.
2. Regresi : Jenis mekanisme pertahanan yang menjadikan seseorang mundur kepada perilaku khas di tahap perkembangan sebelumnya.
3. Pengalihan : Jenis mekanisme pertahanan yang mengalihkan suatu impuls atau dorongan yang tidak bisa diterima dari objek asli kepada objek yang dirasa lebih aman atau tidak mengancam.
4. Penyangkalan : Jenis mekanisme pertahanan yang melakukan penyangkalan atau ketidakmampuan mengenali realitas atau impuls atau dorongan yang mengancam.
5. pembentukan reaksi : Jenis mekanisme pertahanan yang menjadikan perilaku bertolak belakang dengan motif atau keinginan sesungguhnya sehingga tetap dalam keadaan terespresi.
6. Rasionalisasi : Jenis mekanisme pertahanan yang menggunakan pembenaran diri untuk menjelaskan perilaku, impuls atau ide yang tidak dapat diterima.
7. Proyeksi : Jenis mekanisme pertahanan yang menimpakan impuls, keinginan atau dorongan seseorang yang tidak dapat diterima kepada orang lain.
8. Sublimasi : Jenis mekanisme pertahanan yang menyalurkan berbagai impuls yang tidak dapat diterima kepada suatu perilaku atau kegiatan yang dinilai konstruktif secara sosial.

Bersumber dari Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi* (terj. M. Chozim), (Bandung : Nusa Media, 2017) h. 909-912

adalah perilaku yang dianggap sesuai dengan idealisasi konsep mahabbah Rabi'ah dan diterima oleh masyarakat secara umum.

Penggunaan teori *defense mechanism* dalam menjelaskan fenomena mengapa Rabi'ah mengambil sikap untuk tidak menikah dinilai cukup logis oleh penulis. Apalagi aspek psikologis seseorang dapat memengaruhi latar penyebab beserta motivasi untuk menghasilkan sikap atau perilaku tertentu. Tetapi, meskipun *defense mechanism* sublimasi dinilai konstruktif karena membawa pengaruh positif kepada individu, ternyata masih ada beberapa bagian dari penjelasan ini yang harus dikaji dan disikapi secara hati-hati. Karena untuk meninjau perilaku seorang sufi, dibutuhkan pula perspektif spiritual agar tidak mendapat pemahaman yang spasial.

Sudut pandang yang digunakan untuk mengkaji masalah terkait harus sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni oleh tokoh, yaitu tasawuf. Selain itu harus diperhatikan pula latar historis tokoh beserta keluarganya sebagai salah satu sumber rujukan. Maka dari itu akan diperoleh gambaran tentang kehidupan Rabi'ah sebagai seorang individu. Sehingga hasil penelitian yang didapat tidak sekadar bersumber pada kajian teori, tetapi juga personal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

*“Bagaimana pengaruh konsep mahabbah Rabi’ah al-Adawiyah terhadap pilihan Rabi’ah untuk hidup selibat?”*

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami pengaruh konsep *mahabbah* Rabi’ah al-Adawiyah terhadap pemilihan sikapnya untuk berselibat.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a) Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan, khususnya di bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu variasi wacana tentang fenomena tidak menikahnya Rabi’ah yang selama ini banyak dikaji.

##### **b) Manfaat praktis**

##### **1) Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

##### **2) Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang Rabi’ah al-

Adawiyah, beserta hikmah dari kisah perjalanan hidupnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah penelusuran pengetahuan dari penelitian yang telah dipublikasikan sehingga diketahui posisi perkembangan pengetahuan yang mutakhir dan tidak memuat hasil penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Pengetahuan yang dimaksud didapatkan dari berbagai sumber, terutama jurnal ilmiah bermitra bestari.<sup>10</sup>

Penulis mengambil beberapa sumber sebagai alat rujukan yang diperlukan untuk menunjang penulisan ini. Karena pembahasan tentang Rabi'ah al-Adawiyah telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, maka penulis tidak terlalu sulit untuk mendapatkan sumber informasi tersebut.

Sumber-sumber tersebut adalah,

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Antara Konsepsi Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta” yang ditulis oleh Laili Indah Khoironi pada tahun 2008. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara

---

<sup>10</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), h. 125-126

Rabiah Al-Adawiyah dan Ibu Teresa. Yang mana persamaannya adalah mempunyai tujuan untuk lebih dekat dengan Tuhan, dapat menjumpai Tuhan dengan jalan berdoa, keduanya merupakan perawan selama hidup karena takut perjalanan menuju Tuhan mendapat rintangan. Sedangkan perbedaannya adalah, *pertama*, bentuk cinta kasih Rabi'ah melalui ibadah dan doa, Teresa melalui doa dan pelayanan. *Kedua*, dasar teologi Rabi'ah keimanan kepada Allah, sedangkan Teresa berasal dari doa-doa yang mengantarkan ke puncak penghayatan spiritualnya sebagai hamba yang terpanggil. *Ketiga*, ajaran cinta Rabi'ah terdapat dua ajaran secara total dan mutlak, bagi Teresa cinta kasih merupakan ajaran yang paling utama dalam kitab Mathius 22,37-39. *Keempat*, pengungkapan cinta Rabi'ah bersifat spiritual dan Teresa bersifat sosial.

2. Penelitian skripsi yang berjudul "Landasan Qur'ani Ajaran Sufistik Rabi'ah Al Adawiyah" yang ditulis oleh Alfa Mardiyana pada tahun 2012. Peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dari penelitian tersebut, dihasilkan kesimpulan bahwa, *pertama*, Rabi'ah berasal dari Bashrah yang hidup dalam kemiskinan dan anak ke-empat dari empat bersaudara. *Kedua*, tahapan Rabi'ah sampai menemukan Konsep *mahabbah* nya ternyata ada sebelas tahapan (Tobat, Wara', Zuhud, Faqr, Sabar, Syukur, Takut, Harap, Tauhid, Tawakkal, Cinta (*ridha, syauq*)). *Ketiga*,

implikasinya bagi perjalanan Spiritual Rabi'ah adalah selalu mengingat yang tercinta, memusatkan segalanya kepada yang tercinta, tidak memberikan tempat dan melupakan semua selain-Nya.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Ahsan Nauli pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pratinjau pustaka untuk mengumpulkan data rekayasa nya. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan, puisi memiliki pengaruh pada pembentukan moral dan etika. Melalui puisi, para siswa dituntun agar menjadi insan yang memiliki sifat lembut, menghormati sesama, dan memahami pikiran para pendahulunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara ekspresi Sufi Rabiah al-Adawiyah terhadap pendidikan Islam.
4. Penelitian jurnal yang berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Puisi Robiatul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa” yang ditulis oleh Betty Mauli Rosa Bustam dalam jurnal “Analisa” volume 21 nomor 02 pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan analisis semiotika, didapatkan hasil bahwa Robiah Al-Adawiyah dan Mother Teresa sama-sama memilih Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup, meski dengan cara implementasi yang berbeda, Rabiah dengan

personal spiritualnya, sedangkan Teresa dengan sikap sosialnya.

Dari beberapa kajian tersebut, telah dijelaskan bahwasanya tidak terdapat kesamaan yang utuh terhadap subjek dan prosedur penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis hanya terfokus pada penelitian tentang pengaruh konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah terhadap pilihan Rabi'ah untuk hidup selibat. Sehingga penelitian ini memiliki kelayakan untuk diteliti.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari berbagai material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan kisah sejarah.<sup>11</sup>

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan sumber pustaka berupa buku, jurnal, atau hasil penelitian terdahulu yang berisikan informasi-informasi relevan tentang fokus yang dibahas agar dapat disusun secara sistematis. Hal-hal yang difokuskan lebih kepada aspek sejarah, pemikirannya yang berkaitan dengan ajaran tokoh, serta teori lain yang

---

<sup>11</sup> Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal (cet. Ke-9)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 28



mendukung penjelasan dari sikap tokoh yang dijadikan fokus masalah.

## 2. Sumber data

Data yang disajikan dalam penelitian ini bukanlah data numerik, melainkan data dokumen dapat menjelaskan fakta dari fenomena yang diamati secara rinci. Data penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

### a) Data Primer

Buku yang berjudul *Rabi'ah al-Adawiyah Jalan Spiritual Sang Pecinta* karya Abdul Mun'im Qandil yang diterjemahkan oleh Ridwan A.R.. Dalam buku ini, dijelaskan segala hal yang berkaitan dengan spiritualitas cinta Rabi'ah beserta peran dan pengaruhnya pada masa kehidupannya.

### b) Data Sekunder

1) Desertasi yang berjudul *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* terj. Jamilah Baraja karya Margaret Smith. Karya ini disebut sebagai karya yang dapat menjelaskan sufisme Rabi'ah secara mendalam dengan cara penyajian yang bernilai akademis walaupun ia adalah seorang orientalis.

2) Buku yang berjudul *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* karya Asfari Ms. Dan Otto sukatno. Buku ini adalah buku pengantar yang bertujuan untuk memperkenalkan Rabi'ah beserta konsep cintanya

dengan bahasa deskriptif sederhana tanpa mereduksi isinya. Buku ini juga merangkum 60 Syair Rabi'ah yang sering dikutip dalam buku-buku sejarah.

- 3) Buku yang berjudul *Mistisisme Islam dan Kristen* terj. Amroeni Dradjat karya Margaret Smith. Buku ini memberi kajian yang komprehensif tentang sejarah panjang tentang proses munculnya asketisme dan mistisisme Islam di daerah Timur Tengah dan Timur Dekat. Selain itu, Rabi'ah al-Adawiyah juga disebutkan dalam salah satu bab sebagai representasi perkembangan mistisisme pada masa itu.
- 4) Buku yang berjudul *Sufi dari Zaman ke Zaman* karya terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani karya Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani. Buku ini memberikan gambaran tentang perkembangan asketisisme dengan Rabi'ah al-Adawiyah sebagai pelopor konsep mahabbahnya.

### 3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Bentuk data yang diperoleh melalui metode dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, buku, surat kabar, atau media lain yang terdokumentasi secara cetak maupun digital. Dalam hal ini,

penulis melakukan langkah identifikasi beberapa wacana yang berkaitan dengan subjek penelitian dan teori-teori lain yang mendukung jalannya proses analisis.

#### 4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data untuk diorganisasikan ke dalam suatu pola atau kategori. Sehingga terjadi proses perincian yang bisa digunakan untuk merumuskan dan menjabarkan hipotesis. Prinsipnya, data-data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis menjadi susunan yang sistematis, terstruktur dan memiliki makna.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Dalam metode ini, data asli yang diperoleh oleh penulis akan dianalisis dengan memperbanyak informasi dan menemukan pola hubungan dari masalah yang dikemukakan. Nantinya, hasil analisis data akan berbentuk pemaparan mengenai fakta yang disediakan oleh sumber data yang dinilai relevan secara naratif. Dengan demikian, penulis akan dinilai mumpuni dalam memahami dan menguasai bidang yang diteliti agar dapat memberikan justifikasi konsep dan makna yang terkandung di dalam sumber pustaka yang digunakan sebagai acuan.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan adalah bagian yang akan memberikan gambaran utuh kepada pembaca mengenai

keterkaitan antar bab pada sebuah karya ilmiah. Dengan demikian, pembaca akan mengetahui pokok-pokok isi beserta korelasi unsur-unsur informasi yang disampaikan oleh penulis di dalam karyanya sebelum membaca dengan seksama bab demi bab yang sudah tersusun secara logis dan sistematis.

Dalam skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi tiga bagian besar, yaitu,

#### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini, dimuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

#### 2. Bagian Isi

Bagian isi dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing sub bab dengan susunan seperti berikut,

Bab Pertama, dalam bab ini diberikan informasi substansial yang akan mengantarkan pembaca kepada bab-bab berikutnya. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi mengenai landasan teori dari objek penelitian yang terdapat di dalam judul. Pada bab ini dijelaskan gambaran umum mengenai *mahabbah* yang terdiri dari pengertian *mahabbah*, Allah sebagai objek *mahabbah*, dan manusia sebagai subjek

*mahabbah*. Bab ini juga menjelaskan tentang selibat yang terdiri dari pengertian selibat, dan selibat dalam Islam.

Bab ketiga, dalam bab ini akan diberikan data beserta informasi tentang subjek penelitian yang menjadi fokus kajian penelitian, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah beserta konsep *mahabbahnya*. Data tersebut tersusun dalam biografi singkat yang terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu kelahiran dan masa kecil, Rabi'ah menjadi budak, Rabi'ah setelah merdeka, *Karamah* Rabi'ah al-Adawiyah, Rabi'ah tidak menikah, Rabi'ah dalam dunia tasawuf, serta masa tua dan wafat.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan yang berisi pemaparan mengenai deskripsi data yang mengarahkan pada hasil penelitian. Penulis berusaha untuk menjelaskan mengenai bagaimana pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah tentang *mahabbah* serta pengaruh konsep *mahabbah* tersebut terhadap Rabi'ah al-Adawiyah yang memilih hidup berselibat.

Bab kelima, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan laporan penelitian.



## BAB II

### MAHABBAH DAN SELIBAT

#### A. *Mahabbah*

##### 1. Pengertian *Mahabbah*

Secara etimologi, *mahabbah* berasal dari bahasa Arab ‘*hubb*’ (حُب) yang secara umum banyak digunakan untuk menunjukkan arti cinta di dalam al-Quran. Menurut Quraish Shihab, al-Quran telah menyebut *hubb* sebanyak 93 kali dengan berbagai perubahannya.<sup>1</sup> Tetapi, hal ini masih menjadikan banyak spekulasi tentang akar etimologi istilah *mahabbah*.

Mengutip dari al-Qusyairi yang dirangkum oleh Asfari dan Otto menyebutkan beberapa pendapat mengenai cinta (*mahabbah*),

##### a) *Hubb*

Digunakan untuk menyebut cinta yang paling murni serta kasih sayang.

##### b) *Hubab*

*Hubab* adalah gelembung-gelembung yang terbentuk di atas permukaan air ketika hujan. Sehingga *mahabbah* adalah menggelembungnya hati tatkala ia haus dan berputus asa untuk bertemu sang kekasih.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (cet. Ke-9), (Tangerang : Lentera Hati, 2014), h. 90

c) *Habab al-ma'*

Permukaan tertinggi disebut dengan *habab al-ma'*. Oleh karena itu, *mahabbah* adalah kepedulian hati yang paling tinggi.

d) *Ahabba*

*Ahabba* adalah ungkapan yang sering digunakan oleh orang untuk menggambarkan seekor unta yang berlutut dan menolak untuk bangkit lagi. Maka, seperti seorang pecinta (*muhibb*) yang tidak akan menggerakkan hatinya menjauh dari mengingat sang kekasih (*mahbub*).

e) *Habb* dan *habbat al-qalh*

*Habb* memiliki arti biji-bijian, sedangkan apa yang menopangnya disebut dengan *habbat al-qalh*. Sejatinya, cinta atau *hubb* tersimpan di dalam *habbat al-qalh*. *Habb* dan *hubb* hanyalah variasi pembaca dengan arti yang sama.

f) *Ibbah*

*Ibbah* berarti biji-bijian dari padang belantara. Dimana memaksudkan *mahabbah* yang berasal dari *hubb* sebagai benih kehidupan.

g) *Hubb*

*Hubb* dapat pula diartikan sebagai keempat sisi wadah air ditempatkan. Cinta disebut *hubb* karena ia memikul beban kejayaan dan kehinaan yang muncul dalam usaha mencari sang kekasih.



*h) Hibb*

*Hibb* adalah kendi air, yang mana apabila ia penuh, tidak ada tempat tersisa untuk sesuatu yang lain. Begitu pula hati yang telah penuh dengan cinta, tidak akan ada sesuatu yang bisa bertempat di dalamnya selain yang terkasih.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>3</sup>, kata cinta secara etimologi dapat diartikan sebagai suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpicat (antara laki-laki dan perempuan), ingin sekali, berharap sekali, rindu, susah hati (khawatir), dan risau.

Esensi cinta yang dimaksud dalam *mahabbah* adalah cinta kepada Tuhan.<sup>4</sup> Walaupun begitu, karena cinta cenderung kepada hal psikologis sehingga dapat mengubah kondisi emosional seseorang, maka *mahabbah* tidak dapat didefinisikan secara pasti dengan suatu istilah atau kalimat sebagai arti tunggal.

Umumnya, istilah *mahabbah* lebih sering digunakan oleh para sufi karena cinta kepada Tuhan adalah ciri khas dari

---

<sup>2</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta : Narasi, 2017), h. 55-56

<sup>3</sup> Kemdikbud (Pusat Bahasa), KBBI Online versi 2.7 (Dikembangkan oleh Ebta Setiawan, <https://kbbi.web.id/cinta>), 2012-2019. Diakses pada 23 Oktober 2019 pukul 23:11 WIB

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam (cet. Ke-8)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 70

sufisme.<sup>5</sup> Cinta dapat diartikan sebagai hasrat atau kehendak. Dimana para sufi lebih memaknai hasrat atau kehendak dalam cinta sebagai sesuatu yang akan membawa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memuliakan-Nya. Al-Qusyayri menjelaskan bahwa cinta adalah suatu keadaan mulia yang dikukuhkan oleh Allah sebagai sifat dari sang hamba, dan cinta-Nya kepada sang hamba telah dipermaklumkan. Oleh karena itu, Allah kemudian disifati sebagai yang mencintai hamba, serta hamba disifati sebagai yang mencintai Allah.<sup>6</sup>

Jadi, cinta Tuhan kepada sang hamba adalah kehendak-Nya untuk memberikan rahmat atau kasih sayang kepada hambanya yang terpilih. Sehingga *mahabbah* bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh begitu saja, namun harus melalui karunia yang dilimpahkan oleh Sang Pencipta kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Allah berfirman di dalam QS. al-Maidah ayat 54,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِمُؤْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ  
أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ  
لَأَيْمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

---

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* (terj. Zaimul Am, cet. Ke-23), (Bandung : Mizan, 2015), h. 344

<sup>6</sup> Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (terj. Ahsin Muhammad, cet. ke-1), (Bandung : Pustaka, 1994), h.322

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*”

Selain itu, *mahabbah* dinilai menduduki peringkat tertinggi dalam *maqamat* untuk mencapai kesempurnaan spiritual yang diposisikan sebagai tujuan akhir dari seorang hamba.<sup>7</sup> Maqam yang terletak sebelum cinta, seperti taubat, zuhud, dll merupakan mukadimah dari cinta. Sedangkan maqam yang ada setelah cinta disebut sebagai buah dan konsekuensi cinta yang berupa rindu, ridho, dst.<sup>8</sup>

Dalam memberikan jumlah dan urutan maqam, beberapa tokoh sufi mempunyai versi sendiri. Seperti halnya Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf* mendudukkan ma'rifat lebih tinggi daripada *mahabbah*.<sup>9</sup> Sufi yang menyetujui hal tersebut berpandangan bahwa seorang sufi

---

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Buku Kesebelas) : Cinta Kepada Allah dan Niat (terj. Purwanto, cet. ke-I edisi revisi), (Bandung : Marja, 2014), h. 13

<sup>8</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis cet. ke-13), (Jakarta : Qisthi Press, 2015), h. 277

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 62

harus mengenal Tuhan terlebih dahulu sebelum mulai mencintai-Nya. Karena seseorang yang tidak mengenal Tuhan tidak akan mungkin mencintai-Nya.

Menurut Titus Burekhardt yang dikutip oleh Asfari dan Otto, sebenarnya tidak ada pemisahan penuh di antara kedua modus rohani tersebut (*mahabbah* dan *ma'rifat*). Sebab pengetahuan tentang Tuhan akan melahirkan cinta, sedangkan cinta menjadikan isyarat bahwa terdapat pengetahuan mengenai objek yang dicintai. Objek cinta yang dimaksud adalah keindahan Tuhan, dan objek pengetahuan oleh hati adalah kebenaran yang sebenarnya tentang Tuhan.<sup>10</sup>

Pengertian cinta yang demikian menunjukkan bahwa *mahabbah* selain posisinya dalam *maqamat*, dapat pula dipandang sebagai *hal* atau *ahwal*. Sebab *Ahwal* adalah kondisi mental seperti perasaan sedih, senang, atau lainnya yang didapatkan sebagai anugerah dari Allah dan bersifat sementara dalam perjalanan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Al-Junaid sebagaimana yang dikutip Asfari dan Otto mengatakan bahwa cinta adalah sang kekasih mengambil sifat-sifat kekasihnya dan membuang sifat-sifatnya sendiri.<sup>11</sup> Pendapat serupa dikutip oleh Margaret Smith dari Abu

---

<sup>10</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta : Narasi, 2017), h. 114

<sup>11</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah Cinta* h. 57

Abdullah al-Qurasyi yang mengungkapkan bahwa maksud dari cinta adalah memberikan segala hal yang dimiliki kepada Allah sebagai Yang dicintai sehingga tidak ada sisa apapun di dalam diri manusia.<sup>12</sup> Jadi, cinta adalah penyesuaian diri dengan yang dicintai melalui penghapusan sifat-sifat sang pecinta agar dapat meneguhkan Dzat sang Kekasih di dalam dirinya.

Terlepas dari pendapat tentang bagaimana mengartikan cinta, Ibn Arabi menganggap bahwa orang yang berusaha untuk mendefinisikan cinta berarti tidak mengenalnya, serta seseorang yang mengatakan bahwa mereka puas dengan cinta berarti tidak memahami cinta, lantaran cinta adalah minuet namun tidak pernah merasa puas.<sup>13</sup>

## 2. Allah Sebagai Objek Cinta

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan bentuk paling sempurna. Akan tetapi, hal itu tidak dapat mengubah kenyataan bahwa manusia hanyalah hamba dari Sang Pencipta yang lemah dan tidak berdayanya.

---

<sup>12</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan (sebuah desertasi, terj. Jamilah Baraja)*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), h. 107

<sup>13</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah Cinta*. 60

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 54,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Oleh sebab itu, maka sudah semestinya manusia menyadari posisi dirinya. Sehingga ia tidak hanya menunjukkan cinta dan kedekatannya kepada sesama makhluk, akan tetapi juga menunjukkan rasa cintanya kepada Allah.

Menurut Ibn ‘Atha’illah, Allah merupakan sumber kebaikan dan kemurahan, sedangkan hawa nafsu adalah sumber malapetaka. Maka, sudah semestinya jika manusia bersahabat dengan Allah melalui jalan mengerjakan perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Sebab apa yang dimaksud dengan bersahabat tidak harus dengan melihat atau menyaksikan.<sup>14</sup>

Dzat Allah tidak terwujud dalam sesuatu yang dapat dikenal oleh indra makhluk. Tetapi, bukan menjadi tidak mungkin untuk mencintai Allah, sebab ketaatan dengan

---

<sup>14</sup> Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Tutur Penerang Hati* (terj. Fauzi Faishal Bahreisy dari *Bahjat al-Nufus*), (Jakarta : Zaman, 2013), h. 47-48

ibadah yang kontinu kepada-Nya dapat pula didefinisikan sebagai buah cinta manusia kepada Allah.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 30,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Menurut al-Ghazali, objek cinta yang paling utama adalah Allah. Apabila seseorang lebih mencintai selain Allah, atau mencintai sesuatu yang tidak berkaitan dengan Allah, maka dapat disimpulkan bahwa orang tersebut telah lalai terhadap ma'rifatullah karena ia tidak mengenal Allah.<sup>15</sup>

Bukti bahwa tidak ada sesuatu yang layak dan berhak menjadi objek cinta selain Allah dapat dijelaskan melalui sebab-sebab berikut,

1. Manusia mencintai dirinya, kehidupannya, kesempurnaannya, dan kekekalannya. Sedangkan ia membenci kerusakan dan kematian dirinya. Karena hal tersebut akan menghentikan kekekalan dirinya.

Cinta kepada diri sendiri adalah jenis cinta yang paling mudah dimengerti karena ia akan membawa manusia kepada kepentingan dirinya secara pribadi.

---

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesebelas)*, h. 27

Dalam hal ini, manusia sering lupa dan lengah tentang fakta bahwa kehidupan dan kematian, yang dianugerahkan kepada semua makhluk yang bernyawa berasal dari kekuasaan, kasih sayang serta karunia Allah. Apabila manusia tersebut memiliki pengetahuan akan hal ini, maka ia akan mencintai sebab yang menjadikan apa yang ia cintai tersebut, yaitu Allah.

2. Manusia mencintai sesuatu yang akan memberinya manfaat atau keuntungan bagi dirinya.

Seseorang yang menerima sebuah bentuk kebaikan dari orang lain, ia akan cenderung mencintainya karena merasa tertolong. Contohnya, seorang guru akan mengajarkan sesuatu supaya dapat menjadi bekal hidup orang yang diajarkannya di dunia, sekaligus untuk menaikkan nilai dan derajat dirinya diantara manusia.

Haruslah diingat bahwa segala ilmu dan pengetahuan yang ada di dunia ini berasal dari Allah. Serta dorongannya untuk mengajar dan berbuat baik juga berasal dari Allah. Misalkan, tujuan guru tersebut adalah mendapatkan pahala dan ridho Allah. Maka, sesungguhnya ia hanya berlaku sebagai alat dan sarana yang menghubungkan Allah dengan hamba-Nya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesebelas)*, h. 27-32



Cinta sejati bukanlah sesuatu yang didasarkan pada transaksi. Karena ada tidaknya manfaat yang didapat dari cinta tersebut tidak dapat mengubah besar kecilnya nilai dari cinta yang dirasakan oleh individu. Melepaskan sifat pamrih adalah syarat untuk mewujudkan cinta yang sejati dan sempurna. Karena seorang pecinta tidak akan melakukan perhitungan terhadap sesuatu yang telah diberikan kepada yang dicintai.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibn ‘Atha’illah dalam kitabnya yang berjudul al-Hikam,

لَيْسَ الْمُحِبُّ الَّذِي يَرْجُو مِنْ مَحْبُوبِهِ عَوَاضاً أَوْ يَطْلُبُ مِنْهُ عَرْضاً. فَإِنَّ الْمُحِبَّ  
مَنْ يَبْدُلُ لَكَ. لَيْسَ الْمُحِبُّ مَنْ تَبَدَّلَ لَهُ

Artinya : “Pecinta bukanlah orang yang mengharapakan dari Kekasih-nya suatu imbalan atau menuntut darinya suatu keperluan. Sejatinya pecinta adalah yang bermurah dan memberi-Mu, bukan yang Engkau yang bermurah hati memberinya.”<sup>17</sup>

### 3. Manusia Sebagai subjek Cinta

Bagi kaum sufi, seorang hamba adalah pecinta, sedangkan Allah adalah Kekasih (yang dicintai). Karena pada hakikatnya, segala sesuatu harus ditujukan kepada-Nya, Sang Pemberi Cinta. Pembahasan manusia sebagai subjek cinta lebih banyak dibahas dan dikaji sebab tingkat hubungan cinta

---

<sup>17</sup> Fadhlalla Haeri, *al-Hikam : Rampai Hikmah syekh ibn ‘Atha’illah* (terj. Lisma Dwayati Fuaida, cet. Ke-2), (Jakarta : Serambi, 2004), h. 332

ini lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan cinta manusia terhadap sesama makhluk.

Dengan keberadaan akal, manusia menjadi makhluk yang ingin lebih banyak diberi curahan cinta Ilahi. Hal ini berdasarkan pada tingkat penilaian terhadap suatu nikmat yang tentunya tidak absolut. Sehingga klaim personal sebagai seseorang yang mencintai Allah pun tidak dapat dihindari.

Namun, seperti halnya kesempurnaan spiritual yang harus dicapai melalui *maqamat*, atau tujuan lainnya yang secara umum harus melalui proses yang bertahap, *mahabbah* pun bersifat demikian. Dalam hal ini, Al-Sarraj membagi *mahabbah* ke dalam tiga tingkatan,

1. Cinta biasa

Pecinta dalam tingkat ini selalu mengingat Allah melalui dzikir dengan menyebut nama-nama Allah, serta memuji-Nya. Ia mendapat kesenangan dari berdialog dengan Allah dalam melakukan hal-hal tersebut.

2. Cinta orang yang siddik (الصديق)

Orang yang dimaksud telah mengenal Tuhan, baik pada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dll. Cinta ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan dirinya dengan Tuhan. Sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan serta menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri. Jadi, hatinya akan penuh dengan perasaan cinta dan rindu kepada-Nya.

### 3. Cinta orang yang arif (العرف)

Orang arif adalah orang yang mengetahui Tuhan dengan betul. Sehingga apa yang dilihat dan dirasakannya bukan lagi disebut dengan cinta, tetapi sebagai wujud yang dicintai. Sebab sifat-sifat yang dicintai telah masuk ke dalam dirinya.<sup>18</sup>

Cinta menurut Nicholson adalah naluri Ilahiyah dari jiwa, yang kemudian mendorongnya untuk menjadi sifat dan tujuan. Penciptaan Jiwa dilakukan jauh sebelum alam semesta diciptakan. Jiwa tersebut kemudian hidup, bergerak dan berada di dalam diri-Nya.<sup>19</sup> Sehingga kecenderungan makhluk dalam merasakan dan memberikan cinta sudah ada secara alami.

Walaupun begitu, masih harus disadari oleh manusia bahwa cinta Ilahi merupakan hal atau perkara yang berada di luar batas perhitungan. Sehingga yang dapat dirasakan hanyalah tanda-tandanya saja. Al-Ghazali menyebutkan di antara tanda-tanda cinta seorang hamba kepada Allah adalah sebagai berikut,

#### 1. Rindu bertemu dengan Allah

Rindu dan ingin bertemu merupakan rasa alamiah yang dimiliki oleh seorang pecinta. Sedang untuk bertemu

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 70-71

<sup>19</sup> Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam (terj. Tim Penerjemah Bumi aksara)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h. 90

dengan Allah, seseorang harus melalui tahap kematian terlebih dulu. Pengetahuan akan hal ini menjadikan para pecinta tidak akan membenci kematian, namun mereka tidak akan pula bercita-cita untuk mati. Sebab di dalam hati mereka telah tertanam rasa ridha terhadap qadha dan qadar Allah.

## 2. Mengorbankan yang disenangi untuk dan karena Allah

Maksud dari tanda ini adalah, seseorang yang benar-benar mencintai Allah akan menjadikan-Nya prioritas dalam semua urusan, pekerjaan dan amalan yang disukai oleh-Nya. Dengan usaha tersebut, ia berharap semoga dirinya mampu mencapai kedekatan dengan Dzat yang dicintai.

## 3. Senang berdzikir

Esensi dari yang dimaksud dengan dzikir tidak sekadar diartikan sebagai mengingat dan memuji Allah baik secara lisan maupun batin. Sikap menyenangkan dan mencintai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah juga termasuk dalam cinta. Seperti halnya Kalam Allah yang berupa al-Quran, juga Rasul yang menerimanya sebagai mukjizat.

Hal ini tidak akan menjadikan persekutuan dalam cinta. Sebab al-Quran berisi petunjuk serta peringatan-Nya, sedang Rasul yang menerimanya sebagai mukjizat telah

mengajarkan sunnah-sunnahnya agar manusia memalingkan diri daripada lezatnya dunia.

4. Berkhalwat untuk bermunajat dan beribadah

Berkhalwat dalam kesendirian dan kesunyian bertujuan untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hati ketika beribadah dan bermunajat kepada Allah. Sehingga dirasakan olehnya kenikmatan dalam ibadah tersebut kemudian hatinya tidak akan menjadi jinak pada sesuatu selain Dia.

5. Sedih apabila tidak dapat selalu mengingat Allah

Sedih yang dimaksud dalam tanda ini disebabkan oleh kelalaian hamba yang melewatkan suatu waktu dengan hal selain mengingat Allah. Rasa sedih dan sesalnya yang begitu besar akan menyadarkannya bahwa segala sesuatu yang baik maupun buruk hanya berasal dari-Nya. Sehingga ia menjadi ridha atas apapun yang datang daripada-Nya.

6. Merasakan nikmat dan ringan dalam ketaatan

Seorang hamba yang mencintai Allah tidak akan pernah merasa lelah, sulit dan payah dalam hatinya walau tubuhnya berkata sebaliknya. Sebab inti manusia terdapat pada hatinya, dimana hati tersebut apabila sudah merasakan senang dan nyaman, tidak akan merasa berat dan sukar dalam beribadah sekalipun ada cukup *rukshah* (keringanan) baginya.

#### 7. Mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya

Orang-orang yang taat kepada Allah adalah para hamba yang selalu tunduk kepada Allah. Ketaatannya yang teguh menjadikan mereka tidak memalingkan diri pada yang selain Allah. Mereka juga berkasih sayang pada sesamanya, namun berkeras pada musuh-musuh Allah.

#### 8. Tetap dalam keadaan takut dan cemas

Takut dan cemas bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan cinta. Sebaliknya, diperlukan rasa takut supaya dapat menyadari betapa agung dan hebatnya Allah, serupa dengan cinta yang diperlukan untuk menyadari betapa keindahan dan kelembutan hanyalah Dia semata.

Walaupun banyak jenis ketakutan para pecinta yang dapat dijabarkan, seperti takut diberikan hijab yang sangat tebal, atau takut apabila ia menjadi lebih mencintai sesuatu daripada Allah. Namun, inti dari semua itu adalah ketakutan bahwa yang dicintainya tidak ridha kepadanya. Sebab ridha Allah lebih besar nilainya daripada surga.

#### 9. Menyembunyikan cintanya

Cinta adalah perkara yang rahasia. Apabila seseorang menceritakan ekstase dan cintanya secara sembarangan, maka bisa jadi akan keluar kata-kata yang maknanya berlebihan atau berkekurangan. Sebab akan menjadi tidak baik apabila klaim cinta itu memunculkan

kebanggaan, rasa unggul, atau sifat riya dalam diri seorang pecinta.

#### 10. Ridha dan ikhlas kepada Allah

Semua kebagusan dalam agama dan kemuliaan akhlak merupakan buah cinta kepada Allah. Termasuk di dalamnya adalah keridhaan dan ketulusan hati dalam mencintai-Nya sekalipun segala sesuatu selain dari Allah telah lepas darinya.<sup>20</sup>

## B. Selibat

### 1. Pengertian selibat

Selibat secara etimologi berasal dari bahasa latin '*caelebs*' yang berarti lajang atau tidak menikah.<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan selibat sebagai sebuah pranata yang menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin.<sup>22</sup>

Pada intinya, selibat merupakan ikrar atau sumpah untuk tidak melakukan hubungan seksual. Seseorang tidak perlu bersumpah untuk melakukan selibat kecuali orang tersebut melakukan selibat karena paksaan atau syarat dari

---

<sup>20</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesebelas)*, h. 91-114

<sup>21</sup> Janetius S.T., *Altering the Atlas : Myth, Celibacy, & Psychology*, (Thrissur : Mishil & Js Publisher, 2008), h. 36

<sup>22</sup> Kemdikbud (Pusat Bahasa), KBBI Online versi 2.3 (Dikembangkan oleh Ehta Setiawan, <https://kbbi.web.id/selibat>), 2012-2018. Diakses pada 27 Desember 2018 pukul 11:48 WIB

sistem tertentu. Namun, orang yang berselibat tidak semuanya berstatus perawan/perjaka karena bisa jadi orang yang berselibat pernah menikah atau terlibat hubungan seksual sebelumnya.

Dalam tradisi religius dan keagamaan, selibat adalah tahap yang mengantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Sebab selibat adalah refleksi dari menjaga kemurnian diri. Carl Olson dalam hal ini berpendapat bahwa dalam beberapa tradisi religius, selibat adalah bagian dari proses untuk menjadi suci, sempurna, dan bersih. Dimana menurutnya, kemurnian itu dihubungkan dengan kesucian, sedangkan kesucian itu digambarkan melalui kesempurnaan.<sup>23</sup>

Secara umum, selibat terbagi dalam dua kategori, yaitu *temporary celibacy* (selibat temporal) dan *permanent celibacy* (selibat permanen). *Temporary celibacy* adalah selibat yang dilakukan hanya pada waktu atau masa tertentu. Sedangkan *permanent celibacy* atau juga yang kadang disebut dengan *lifelong celibacy* (selibat seumur hidup) adalah selibat yang dilakukan hingga sang pelaku meninggal dunia atau sepanjang hayat.

Di dalam agama Hindu selibat disebut dengan *brahmacharya* yang digunakan untuk menandai suatu tahap kehidupan suci dengan tujuan menuntut ilmu kepada seorang

---

<sup>23</sup>Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, (New York : Oxford University Press, 2008), h. 7



guru agar dapat mencapai pembebasan spiritual (*moksha*).<sup>24</sup> Selibat di dalam Hindu banyak dilakukan oleh para asketis yang disebut dengan murid (*brahmacharin*). Ketika berselibat, mereka dapat memilih untuk hidup seorang diri, bersama dengan para asketis lain, atau tinggal dengan gurunya.

Berbeda dengan Hindu, dalam tradisi Yahudi selibat ditentang karena menurut para rabi selibat bertentangan dengan prinsip moral dan teologi serta setara dengan perbuatan dosa. Meskipun menahan hubungan seksual termasuk dalam gagasan kesucian Yahudi, akan tetapi tidak sampai pada tahap selibat. Namun, terdapat pengecualian yang menjadikan selibat boleh dilakukan, seperti bagi perempuan yang sedang dalam masa menstruasi, Nabi yang melakukan kontak langsung dengan Tuhan, dan para *Nazir*<sup>25</sup> yang berikrar selibat untuk sementara agar berada dalam keadaan suci.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Tahap *brahmacharya* berlangsung hingga *brahmacharin* berusia 25 tahun. Pada konteks lain, *brahmacharya* merupakan kebajikan berselibat ketika tidak menikah, serta kesetiaan apabila seseorang itu sudah menikah. Bersumber dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Brahmacharya> yang diakses pada 26 Oktober 2019 pukul 12:50 WIB

<sup>25</sup> Nazir adalah sebutan bagi seorang yang sepenuhnya memisahkan diri agar hidupnya hanya dikhususkan bagi Tuhan di dalam agama Yahudi. Pemisaha itu dapat berlangsung selama masa atau waktu tertentu, namun bisa juga berlaku seumur hidup.

<sup>26</sup> Carl Olson (ed.), *Celibacy and Religious Traditions*, (New York : Oxford University Press, 2008), h. 10

Pada masa pergerakan dan perkembangan Kristen awal, gagasan untuk berselibat secara permanen sangat diterima dan dianggap sebagai jalan keselamatan. Penekanan selibat yang dilakukan oleh Yesus dalam kebiasaan hidup berkelilingnya, dan pantangan seksual yang tampak dari murid-muridnya kemudian menjadi model praktik Kristen periode berikutnya. Di gereja-gereja Kristen abad kedua, pantangan seksual membedakan figur otoritas kenabian dan para pemimpin gereja supaya bisa menjadikan tubuh manusia lebih layak dan pantas untuk menerima ilham Ilahiyah.

Cara hidup selibat dalam dunia Kristen menurut Margaret Smith dimulai oleh kaum perempuan yang kemudian diikuti oleh kaum lelaki. Sebab pada mulanya, para wanita asketik yang dijumpai pada masa itu, terutama para wanita yang mencari kesucian, harus menjaga kesucian mereka, yaitu keperawanan untuk mencapai peringkat tinggi dalam sebuah hierarki.<sup>27</sup> Alasan lain yang mendasari para wanita tersebut melakukan selibasi adalah karena ikatan perkawinan dapat menjadi penghalang baginya untuk melakukan pengabdian. Sehingga mereka memilih hidup terpisah dari masyarakat dan tidak mengikatkan diri pada perjanjian tertentu.

---

<sup>27</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen*, h. 43

Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya komunitas selibat dari kalangan astetik wanita sejak pertengahan abad ketiga di Mesir, serta Negeri yang memiliki undang-undang mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Sehingga mereka memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk tentang memilih hidup untuk mengabdikan pada urusan yang bersifat religius.<sup>28</sup>

Dalam konteks Kristen di abad pertengahan, selibat cenderung menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum menduduki jabatan atau posisi keagamaan. Menurut Karen Cheatham, keperawanan (*virginity*) diasosiasikan dengan perempuan atau wanita dan kesucian (*chastity*) sebagai representasi dari pilihan gaya hidup setelah aktivitas seksual dan tidak berarti pantangan seumur hidup. Sebab pilihan-pilihan itu terasosiasi dengan kemurnian seksual, persiapan untuk berhubungan intim dengan Tuhan, meniru malaikat, dan terhubung dengan moral superior dan kondisi-kondisi spiritual.<sup>29</sup>

Kristen Protestan menyikapi selibat dengan pandangan berbeda. Martin Luther, seorang pendeta Katolik dalam khotbahnya di Galatia pada tahun 1519 yang mengemukakan bahwa selibat adalah hal yang tidak baik untuk semua imam atau pendeta, sebab mereka akan dianggap berbeda dari

---

<sup>28</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen*, h. 45

<sup>29</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 12

masyarakat secara umum. Selain itu, Luther berpendapat bahwa ikrar atau sumpah biarawan bertentangan dengan firman Tuhan juga melawan Kristus karena melanggar kebebasan ajaran Injil dan cenderung menjadikan agama berkuat pada masalah peraturan, patung, perintah, dan perpecahan daripada hubungan spontanitas dengan Tuhan, melalui Kristus.<sup>30</sup> Keyakinan orang yang berselibat dapat mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi menjadikan kepercayaan bahwa Kristus tidak melakukan sesuatu untuk keselamatan umatnya. Dengan demikian, ikrar untuk berselibat sangat berbahaya karena berkemungkinan untuk menjadi pengganti keimanan.

Sebaliknya, gereja Ortodoks Timur tidak menuntut semua pendeta untuk berselibat. Mereka memperbolehkan beberapa pendeta menikah, namun menempatkan posisi mereka lebih rendah dari yang berselibat. Sikap ini merupakan cerminan dari para individu di gereja Ortodoks Timur untuk mempraktikkan kemerdekaan dari sesamanya dengan membentuk lembaga-lembaga yang kurang lebih sesuai dengan Negara-negara yang mereka tempati.<sup>31</sup>

Pilihan untuk hidup berselibat selain didasari oleh alasan religius juga bisa dilatarbelakangi oleh alasan-alasan lain sebagai motif, seperti ekonomi, biologis, psikologi, sosial,

---

<sup>30</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 12

<sup>31</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 13

dan seksual.<sup>32</sup> Sebab suatu perilaku muncul karena dorongan yang berasal dari kebutuhan atau keinginan manusia sehingga ia bertindak sebagaimana fakta atau realitas.<sup>33</sup> Alasan-alasan yang menjadi motif tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut,

a. Ekonomi

Seseorang yang memutuskan untuk berselibat tidak perlu mengkhawatirkan tentang biaya hidup. Selain itu, ia tidak pula terbebani dengan kewajiban untuk mencari dan memberi nafkah kepada keluarga.<sup>34</sup> Pada tradisi keagamaan tertentu, orang yang berselibat juga berkemungkinan untuk mendapat tunjangan ekonomi dari masyarakat karena status mereka.<sup>35</sup>

b. Biologis

Meskipun manusia adalah makhluk berakal, tetapi secara fisik tetaplah tubuh yang memiliki dorongan hasrat dan keinginan yang harus dikontrol. Dalam hal ini, seseorang yang berselibat akan sekaligus berlatih mendisiplinkan diri guna membentuk dan memperbaiki kemampuan diri agar terjadi peningkatan efisiensi

---

<sup>32</sup> Janetius S.T., *Altering the Atlas : Myth, Celibacy, & Psychology*, (Thrissur : Mishil & Js Publisher, 2008), h. 36

<sup>33</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi* (terj. M. Chozim), (Bandung : Nusa Media, 2017) h. 536

<sup>34</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan (sebuah desertasi, terj. Jamilah Baraja)*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), h. 186-187

<sup>35</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 6

fungsional dalam tubuh manusia.<sup>36</sup> Selain itu juga berguna untuk mendukung kenaikan produktivitas. Sebab, dorongan seksual bisa melemah secara otomatis hanya ketika manusia sudah menginjak usia tua.

c. Psikologi

Seseorang yang berselibat tergerak oleh afirmasi tentang mengurangi sesuatu yang bernilai duniawi, yaitu seks, agar lebih banyak terfokus pada hal-hal bernilai spiritual. Namun, seseorang yang mempraktikkan selibat pada pandangan tertentu dianggap melakukan penyiksaan terhadap dirinya sendiri karena melakukan penolakan terhadap kecenderungan dan dorongan alamiah tubuh manusia.<sup>37</sup> Reaksi tidak nyaman tidak hanya muncul pada tubuh secara fisik, tetapi juga ditunjukkan secara mental dan emosional.

Meskipun penolakan tersebut menjadikan rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi pada kondisi tertentu rasa tersebut justru berpeluang untuk bertransformasi menjadi kekuatan yang besar. Sebab afirmasi tadi diperkuat oleh sebuah keyakinan akan adanya kompensasi jika manusia mengorbankan sesuatu, maka dia akan menerima sesuatu yang jauh lebih baik.

---

<sup>36</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 4

<sup>37</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 8

d. Sosial

Orang-orang yang berselibat memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam kelas sosial baru, terutama mereka yang hidup di dalam biara atau rumah-rumah bujangan. Selibat diakui atau tidak memiliki peran dalam membentuk identitas seseorang dan berlaku sebagai sumber karisma.<sup>38</sup> Esensi terpenting dari manusia adalah sisi batinniah. Dalam hal ini, manusia terbentuk dari hasil praktik, perilaku, dan kebiasaan sosial budaya setempat atau lingkungan sosial yang melingkupi seseorang. Seorang yang berselibat meski terlihat anti sosial, mereka juga bersosial dengan kelompok yang sejenis, yaitu komunitas selibat. Sehingga status orang yang berselibat dapat diajukan dalam negoisasi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan perilaku-perilaku kultural. Sebab secara umum, seorang yang berselibat akan mendapatkan status 'suci' sehingga condong dihormati oleh masyarakat.

e. Seksual

Para pelaku selibat secara seksual lebih mungkin untuk selamat dari ancaman HIV/AIDS dan penyakit seksual menular lainnya. Terutama dalam masyarakat dengan budaya yang makin berkembang dan tidak

---

<sup>38</sup> Carl Olson (ed), *Celibacy and Religious Traditions*, h. 6

mustahil terjadi silang budaya terutama pada masalah seksual. Hubungan seksual pada dasarnya berguna untuk memperbanyak keturunan. Namun motivasi itu kemudian berkembang oleh keinginan merasakan kenikmatan, kenyamanan, relaksasi, intimasi dalam hubungan, atau sekedar menyalurkan dorongan seksual yang sulit untuk dikontrol.

Berbagai cara dilakukan demi merasakan sensasi seksual, terutama di kalangan masyarakat modern. Menikah dini atau menikah di usia muda pada beberapa golongan dianggap sebagai solusi secara karena sesuai dengan nilai religius, sosial, budaya dan kesehatan. Namun beban perekonomian dan komitmen dalam pernikahan menjadikan beberapa manusia memilih *free sex*. Bagi seseorang yang tidak siap atau belum mampu dengan konsekuensi itu, maka selibat adalah jalan keluar.

## 2. Selibat dalam Islam

Pada masa kemunculan Islam, agama serta kepercayaan lain yang datang sebelumnya telah mencapai kematangan tertentu. Sehingga doktrin-doktrin dan kecenderungan mistik serta pola kehidupan asketikal yang ada di dalam Islam tidak terlepas dari praktik-praktik yang sudah diajarkan dalam kepercayaan atau agama sebelum Islam. Termasuk ajaran hidup selibat sebagai bagian kehidupan monastik.



Apabila Kristen, Buddha, Jainisme atau agama dan kepercayaan memandang bahwa selibat merupakan sebuah jalan agung yang akan mengantarkan mereka kepada kebajikan dan keselamatan, Islam justru melakukan yang sebaliknya dengan menjadikan pernikahan sebagai salah satu jalan yang paling dianggap luhur dan diterima.<sup>39</sup>

Istilah selibat di dalam dunia Islam disebut dengan *rahbaniyyah*. Istilah ini merujuk pada yang tercantum dalam al-Quran surat al-Hadid ayat 27,

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah* padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang

---

<sup>39</sup> Abdur Rahman I. Doi, *Women in Shari'ah : Islamic Law (4th Edition)*, (Malaysia : A.S. Noordeen, 1992), h.31

*beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”*

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan konteks *rahbaniyyah* dalam ayat tersebut sebagai berikut,<sup>40</sup>,

- a. (وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ) – “Dan mereka mengadakan *rahbaniyyah* padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka”

Konteks ‘tidak mewajibkan’ yang dimaksud pada bagian ayat tersebut adalah sesungguhnya Allah tidak mensyariatkan *rahbaniyyah* kepada hamba-Nya. Tetapi justru manusia yang mengadakan hal tersebut karena dorongan diri mereka sendiri. Yang dimaksud ‘mereka’ dalam ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah kaum Nasrani.

- b. عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ – “Tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah”

Ada dua pendapat mengenai potongan ayat ini,

- 1) Menurut Ibnu Katsir, Sa’id bin Jubair dan Qatadah berpendapat bahwa *rahbaniyyah* dilakukan dengan tujuan untuk mencari ridlo Allah.
- 2) Allah tidak menetapkan *rahbaniyyah* kepada mereka, tetapi Allah tetapkan *rahbaniyyah* bagi mereka untuk mencari ridlo Allah.

---

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul asli *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* yang ditahqiq/diteliti oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq), (tk : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), h. 67

c. *فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَائِهَا* – “*lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya*”

Bagian ayat ini menunjukkan bahwa *rahbaniyyah* setelah dibuat-buat oleh mereka, mereka tidak menjalankan hal itu dengan semestinya. Karena hal itu, Allah menghinakan mereka karena dua hal,

- 1) Mereka berbuat bid'ah dengan menjalankan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah.
- 2) Mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat, tapi mengakui hal itu sebagai sesuatu yang mendekatkan mereka dengan Allah.

Allah menciptakan manusia sebagai kelompok individu yang dibagi menjadi laki-laki dan perempuan. Sehingga konsep penciptaan Tuhan yang berpasang-pasangan menjadikan sebuah kewajiban bagi seorang lelaki agar mengambil seorang wanita untuk menjadikannya seorang istri, begitu juga sebaliknya. Aktivitas seksual dalam rangka bereproduksi adalah hal yang normal dalam tahap kehidupan tertentu.

Anjuran tersebut telah difirmankan oleh Allah di dalam al-Quran surat ar-Ruum ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri,*

*supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Selain itu, kedudukan nikah di dalam Islam juga merupakan salah satu sunah Rasul yang sangat dianjurkan bagi umatnya. Sehingga dalam hadist pun Rasulullah saw bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : *“Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi.”*

Walaupun menikah adalah sesuatu yang dianjurkan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya, namun secara syariah tidak dijatuhi salah satu jenis hukum secara jelas dan absolut. Sebab secara personal, spesifikasi kondisi mukallaf dapat menimbulkan perbedaan hukum.

Hukum tersebut dibagi menjadi,

1. Wajib

Hukum wajib nikah pada seseorang dijatuhkan apabila ia memiliki kemampuan, dan diyakini akan menjaga jiwanya serta menyelamatkannya dari perbuatan haram, yaitu zina. Kemampuan yang dimaksud adalah membayar biaya nikah meliputi mahar dan nafkah serta kemampuan menggauli istri dengan baik.

2. Sunnah

Nikah menjadi sunnah apabila seseorang yang dianggap punya kemampuan dalam biaya nikah, tapi masih sanggup mengendalikan diri dari perbuatan haram. Maka, orang itu lebih baik menikah daripada membujang, karena di dalam Islam tidak diajarkan tentang hidup membujang.

3. Mubah

Mubahnya pernikahan terjadi apabila orang tersebut tidak memiliki halangan untuk menikah tetapi dorongan untuk menikah belum membahayakan bagi dirinya. Maka ia tidak wajib dan tidak haram untuk menikah.

4. Haram

Pernikahan dapat dihukumi haram kepada seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk membayarkan biaya nikah, terutama nafkah sehari-hari.

Selain itu, dikhawatirkan pula apabila orang tersebut menikah akan melakukan aniaya kepada isterinya.<sup>41</sup>

Meskipun dalam dunia mistisisme Islam diajarkan tentang zuhud yang menjadikan seorang mistikus melepaskan jerat duniawi, tidak menjadikan benar bahwa Islam memandang perkara dunia secara negatif. Sebab apa-apa yang diciptakan oleh Allah merupakan suatu bentuk rahmat dan karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman di dalam surat al-Maidah ayat 87-88,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Topik selibat di dalam Islam dapat dianggap kompleks. Pada satu sisi, umat muslim harus mengindahkan anjuran al-Quran untuk menikah serta mentaati penolakan Rasulullah

---

<sup>41</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 11

tentang selibat. Sebaliknya, selibat adalah komponen penting di dalam kehidupan asketik untuk mengekang nafsu seksual dan menghindar dari tanggungjawab berkeluarga.

Meskipun Islam tidak mengakui selibat, tetapi esensi selibat dapat ditemukan pada dua praktik rukun Islam, yaitu puasa dan haji. Ketika berpuasa, seseorang harus bisa menghindari hubungan seks sejak fajar hingga matahari terbenam. Sama halnya dengan haji, ketika berihram, seseorang harus menjauhi hubungan seksual selama beberapa hari.<sup>42</sup>

Pada abad kedua Hijriyah, praktik selibat dipandang populer dan cenderung digemari oleh kalangan perempuan karena keuntungan yang didapatkan lewat hidup berselibat. Meskipun perempuan-perempuan itu sempat mendapatkan kritik bahwa mereka hanya ingin terbebas dari tanggungjawab rumah tangga.<sup>43</sup>

Dominasi kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarki pada masa itu memaksa seorang perempuan yang menikah hanya memiliki sedikit kuasa untuk mengatur dirinya secara personal. Sedangkan pilihan untuk melajang (tidak menikah / selibat) akan meningkatkan kekuatan mereka untuk mengatur

---

<sup>42</sup> Carl Oslon, *Celibacy and Religious Traditions*, h. 136

<sup>43</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 186-

dirinya. Sehingga terbuka kesempatan untuk menyetarakan status perempuan dengan laki-laki.<sup>44</sup>

Meskipun bagi perempuan selibat mempunyai banyak manfaat, akan tetapi pembawaan dasar perempuan memang lebih dikenal mampu mewujudkan cinta dibandingkan dengan laki-laki. Sebab perempuan cenderung memposisikan pengorbanan demi cinta sebagai kehidupan, bukan kematian. Akibatnya, perempuan tidak mengenal batas dalam pemberian dan persembahan. Perempuan condong berani menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang mereka cintai.<sup>45</sup>

Sebagai contoh, banyak perempuan sufi yang terkenal karena kisah pengabdianya kepada Allah. Diantaranya adalah Rabi'ah al-Adawiyah yang selalu menjaga cintanya kepada Allah. Sya'wanah yang selalu menangis karena takut kepada Allah, Nafisah dengan puasanya yang bahkan tidak dibatalkan meskipun ajal sudah menjelang, Muadza dengan penolakannya untuk tidur karena di dalam kubur ia akan lebih lama tertidur, serta Bahriyya al-Mausuliyah dengan ratapannya hingga kedua matanya buta.

Pemahaman tersebut tidak berarti bahwa kaum sufi perempuan lebih unggul dari sufi laki-laki. Masalah kodrat yang mendasari alasan terkait bertujuan untuk menunjukkan

---

<sup>44</sup> Carl Oslon, *Celibacy and Religious Traditions*, h. 140-141

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Perempuan*, (cet. 9), (Tangerang : Lentera Hati, 2014) h. 86-87



esensi alami yang dimiliki oleh perempuan sebagai individu. Adanya perbedaan dalam kodrat manusia dimaksudkan untuk saling melengkapi, bukan mendominasi. Dalam masalah selain kodrat, Islam menganggap bahwa polaritas antara laki-laki dan perempuan adalah aspek seimbang yang memungkinkan bagi terciptanya kehidupan.<sup>46</sup> Artinya, tidak ada prinsip yang mengharuskan orientasi sepihak pada kaum laki-laki atau perempuan.

Karena jumlah pelaku selibat dari kalangan asketis Islam semakin banyak, maka didirikan semacam bangunan sejenis biara yang biasa disebut dengan *monastery*, *khanaqah*, atau *ribath*. Menurut Maqrizi, *khanaqah* berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam Islam pada akhir abad keempat, sedangkan *ribath* berasal dari bahasa Arab.<sup>47</sup>

Bangunan dan pemondokan tersebut dibangun khusus bagi pelaku selibat yang menginginkan hidup terpisah. Terpisah dalam hal ini tidak berarti mereka memutus interaksi sosial. Mereka hanya terpisah dari masyarakat secara umum untuk berkumpul dengan orang-orang yang sejalur dengan

---

<sup>46</sup> Annemarie Schimmel, *My Soul Is A Woman : Aspek Feminin Dalam Spiritualitas Islam* (terj. Rahmani Astuti, ed. 2, cet. I) (Bandung : Mizan, 2017) h. 52

<sup>47</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 192

mereka. Bangunan pertama yang didirikan untuk para pelaku selibat Islam berada di daerah Ramalah, Syiria.<sup>48</sup>

Selibat di kalangan perempuan juga digunakan sebagai indikasi terjaganya kesucian, dalam hal ini keperawanan. Dimana nilai kesucian perempuan dalam aspek seksual mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tingginya nilai keperawanan di dalam Islam paling tidak dibahas pada tiga perspektif berikut,<sup>49</sup>

1. Status pernikahan

Status pernikahan yang dimaksud adalah gadis dan janda. Dimana seorang wanita yang masih berstatus gadis akan dihargai jauh lebih tinggi maharnya daripada janda ketika dipinang.

2. Usaha menghindari perbuatan zina

Perspektif ini lebih kepada tatanan hukum dimana zina adalah salah satu perbuatan dosa besar. Larangan zina secara gamblang diutarakan dalam QS. al-Isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

---

<sup>48</sup> Margaret Smit, Rabi'ah : *Pergulatan Spiritual Perempuan*, (1997), h. 191

<sup>49</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) h. 178-182

### 3. Konstruksi harga dalam masyarakat patriarki

Bagi masyarakat yang menjunjung paham patriarki, keperawanan adalah lambang kesucian. Sehingga keperawanan akan menjadi acuan untuk menikahi atau menceraikan seorang perempuan. Dalam hal ini, keutuhan selaput dara yang dipercaya sebagai tanda keperawanan lebih diperhitungkan daripada kepribadian atau aspek personal seorang perempuan.

Pada akhirnya, karena praktik selibat dalam Islam banyak menuai pro dan kontra di antara para penganutnya, maka keputusan seorang sufi untuk melakukan selibat dikembalikan kepada setiap individu. Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* selain membuat daftar manfaat dari menikah, beliau juga membuat daftar kerugian menikah. Hal ini kemungkinan berasal dari pertimbangan-pertimbangan beliau tentang kondisi sosial masyarakat yang tidak hanya dinilai dari aspek hukum agama, namun juga manusia sebagai individu.

Kerugian pernikahan menurut al-Ghazali adalah,

#### 1. Kesulitan memperoleh penghasilan halal

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, umumnya manusia harus berusaha keras untuk mendapatkan penghasilan yang cukup dan halal. Akan tetapi, terkadang manusia dapat tergoda untuk

mendapatkan hasil yang haram karena dianggap lebih mudah. Seperti curang dalam berdagang, mencuri, dll.

2. Tidak menunaikan kewajiban terhadap keluarga, kurangnya kesabaran terhadap akhlak mereka, dan tidak berusaha menanggung penderitaan mereka

Seseorang yang menikah kadang karena sebab tertentu menjadi lalai terhadap tanggungjawab dan kewajiban terhadap keluarganya. Kewajiban disini dapat dipandang dari berbagai aspek seperti ekonomi dan pendidikan.

3. Keluarga berkemungkinan untuk menjauhkan seseorang dari mengingat Allah, mendorongnya untuk mengumpulkan harta, mencari kemegahan, serta membanggakan diri

Segala sesuatu yang mengalihkan perhatian manusia dari mengingat Allah (kesibukan dan kesenangan dunia) adalah penyebab dari sesuatu yang merugikan.<sup>50</sup>

Menurut al-Hujwiri, seorang sufi harus mempertimbangkan pengaruh negatif dari hidup membujang dan menikah. Seseorang yang membujang akan dianggap mengingkari sunnah Nabi Muhammad saw. Sedangkan

---

<sup>50</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Keempat) : Adab Makan & Minum, Mencari Nafkah & Berniaga, Rahasia Nikah, Halal-Haram, Kasih Sayang, Dan Persaudaraan* (terj. Purwanto, cet. ke-I edisi revisi), (Bandung : Marja, 2014), h. 66-67

seseorang yang menikah akan terganggu dalam menjalin hubungan dengan Allah karena harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan dunia (materi).<sup>51</sup> Menjaga diri dari hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan dunia adalah tahap untuk menguji kesufian seseorang.

Suhrawardi memandang seorang sufi sejatinya adalah manusia yang terkekang oleh pengetahuannya. Aspek baik dan buruk pada sesuatu didasarkan pada dirinya sebagai pelaku, apabila tampak baik baginya maka ia akan menyenangkannya, begitu pula sebaliknya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 189

<sup>52</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 189



### **BAB III**

#### **BIOGRAFI RABI'AH AL-ADAWIYAH**

##### **A. Biografi Singkat Rabi'ah Al-Adawiyah**

###### **1. Kelahiran dan Masa Kecil**

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan yang hidup pada abad kedua hijriyah. Ia adalah seorang figur wanita yang mampu mencapai derajat mulia di kalangan para sufi. Namanya yang masyhur menjadikan banyak orang berusaha untuk melakukan studi mendetail tentang kehidupan, pemikiran, dan pencapaiannya.

Meskipun selama ini ajaran Rabi'ah mengenai mahabbah banyak dibahas, informasi tentang biografinya terbilang sedikit, karena bercorak seperti mitos.<sup>1</sup> Terkait tahun kelahiran Rabi'ah, banyak sumber memiliki perbedaan pendapat karena tidak ada bukti autentik kepastian tahun kelahirannya. Asfari dan Otto menyebutkan walaupun beberapa tokoh berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Rabi'ah, namun rata-rata menyebutkan antara 713-717 M, walaupun beberapa dari mereka dengan pasti meyakini pada 714 M.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani), (Bandung : 1985), h. 82

<sup>2</sup> Asfari MS dan Otto Sukatno Cr, 2017, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta : Narasi-Pustaka Promethea), h. 17-18

Kemuliaan nama Rabi'ah tidak didapatkan dari faktor keturunan. Ia lahir dalam sebuah keluarga miskin suku al-Atik dari klan Qais bin Adi Basrah di Basrah (Irak). Statusnya menjelaskan mengapa nama Rabi'ah bukan Rabi'ah binti Ismail, tetapi disebut 'al-Adawiyah' atau 'al-Qaisiyyah' seperti yang sering ditemukan pada beberapa riwayat.<sup>3</sup> Latar keluarganya yang miskin dan tanpa kasta sosial tinggi memperjelas statusnya sebagai seorang jelata yang tidak mungkin mendapatkan penghormatan atau perlakuan istimewa.

Kelahiran Rabi'ah disambut oleh keluarganya dengan rasa sedih dan kecewa. Sebab orang tua Rabi'ah sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki yang dapat dijadikan pelindung dan tumpuan harapan bagi keluarganya. Dalam kondisi tersebut, istri Ismail pun menyuruh suaminya untuk meminta sedikit minyak dan sepotong kain yang layak bagi bayi mereka yang baru saja lahir.

Namun, ia kembali dengan tangan kosong seraya berkata,

*"Istriku, tetangga kita semuanya masih lelap dalam tidurnya. Bersyukurlah kepada Allah swt karena selama hidup kita belum pernah meminta-minta. Tentu lebih baik jika kita anak kita kita selimuti dengan kain milik kita sendiri, walaupun keadaannya masih basah. Yakinlah dan*

---

<sup>3</sup> Asfari MS dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 17-18



*berserahlah sepenuhnya kepada Allah swt. Dia pasti akan memberikan jalan penyelesaian yang terbaik terhadap persoalan yang sedang kita hadapi ini. Hanyalah Dia Yang Maha Memelihara serta memberi rezeki kepada kita. Percayalah apa yang aku katakan kepadamu, wahai istriku.”<sup>4</sup>*

Suasana sedih di rumah Rabi’ah bertambah tatkala ayahnya memberikan nama yang dinilai kurang pantas dan layak bagi dirinya. Sebagai putri ke empat, ia diberi nama Rabi’ah yang dalam bahasa Arab berarti ‘anak ke empat’. Memberi nama dengan urutan dianggap aneh, karena seakan anak tersebut tidak memiliki nama. Akan tetapi, keluarga Rabi’ah harus memikirkan hal yang lebih penting daripada nama yang tidak membutuhkan biaya. Bagi ayahnya, nama seseorang tidak akan berarti apabila orang tersebut tidak mencerminkan akhlak seperti nama yang disandangnya.<sup>5</sup>

Kelahiran Rabi’ah sebagai anak perempuan beserta namanya yang sedikit banyak membawa rasa kecewa memberikan persepsi yang tidak terlalu baik pada keluarganya. Sehingga pada malam itu, Ismail tertidur dengan rasa tertekan karena tidak memiliki apapun bagi kelahiran anak perempuannya. Kemudian ia bermimpi didatangi oleh Nabi Muhammad saw. dan bersabda,

---

<sup>4</sup> Abdul Mun’im Qandil, *Rabi’ah Al-Adawiyah : Jalan Spiritual Sang Pecinta* (terj. Ridwan A. R.), (Yogyakarta : Nabawi, 2016), h. 6

<sup>5</sup> Abdul Mun’im Qandil, *Rabi’ah Al-Adawiyah*, h. 8

*“Janganlah bersedih hati, sebab anak perempuanmu yang baru lahir ini adalah seorang suci yang agung, yang pengaruhnya akan dianut oleh tujuh ribu ummatku. Besok kirimkan surat kepada ‘Isa Zadzan, Amir kota Basrah, ingatkanlah kepadanya bahwa ia biasanya bershawalat seratus kali untukku dan pada malam Jum’at sebanyak empat ratus kali, tapi malam Jum’at ini ia melupakanku, dan sebagai hukumannya, ia harus membayar denda kepadamu sebanyak empat ratus dinar.”<sup>6</sup>*

Pagi harinya, Ismail menulis surat tersebut untuk disampaikan pada Amir kota Basrah yang bernama Isa Bazan,<sup>7</sup> karena tidak dapat bertemu secara langsung, surat itu diserahkan kepada pembawa surat istana. Ketika sang Amir selesai membaca surat itu, dengan segera ia memerintahkan pengawalnya untuk menyediakan uang sebesar empat ratus dinar untuk diserahkan kepada sang pembawa surat tersebut.

Pada awalnya, Isa Bazan hendak menyuruh pengawalnya untuk memberikan uang tersebut, tetapi ia berubah pikiran dan memutuskan untuk menemuinya sendiri secara langsung. Ismail yang masih berdiri di luar istana merasa takut ketika melihat sang Amir yang datang dengan beberapa pengawal, Ismail pun segera memberi hormat.

Tanpa basa-basi, Isa Bazan segera memberikan uang sejumlah empat ratus dinar tersebut kepada Ismail yang

---

<sup>6</sup> Margaret Smit, *Rabi’ah : Pergulatan Spiritual Perempuan (sebuah disertasi, terj. Jamilah Baraja)*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), h. 7-8

<sup>7</sup> Abdul Mun’im Qandil, *Rabi’ah Al-Adawiyah*, h. 17

menerimanya dengan rasa haru dan hati berdebar. Margareth Smith menceritakan bahwa jumlah yang diberikan oleh sang Amir tersebut bukanlah empat ratus dinar, melainkan dua ribu dinar.<sup>8</sup>

Kejadian itu telah mengubah persepsi kedua orang tua Rabi'ah terhadapnya, mereka menyambut kehadiran Rabi'ah dengan rasa bahagia. Sebaliknya, mereka membayangkan bahwa Rabi'ah adalah sosok yang beruntung dan pada suatu hari ia akan menjadi sosok wanita yang wara'. Dengan ketakwaannya yang melampaui wanita manapun, ia bisa menjadi pemimpin bagi para zahid dan ahli ibadah.<sup>9</sup>

Pada suatu saat ketika Rabi'ah kecil dan keluarganya hendak makan bersama, Rabi'ah berkata kepada ayahnya bahwa ia tidak mau makan sesuatu yang tidak halal. Kemudian Ayahnya pun bertanya tentang pendapat Rabi'ah apabila keluarganya tidak dapat memperoleh selain sesuatu yang halal. Rabi'ah menjawab dengan tegas bahwa lapar di dunia itu lebih baik daripada lapar di akhirat.<sup>10</sup>

Kecerdasan serta kemuliaan akhlak yang tampak pada diri Rabi'ah dianggap sebagai suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh anak-anak seusianya. Hal ini tidak bisa

---

<sup>8</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 8

<sup>9</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 19

<sup>10</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 22

dipisahkan dari pengasuhan keluarganya yang saleh, terutama Ismail, ayahnya. Sehingga sedikit banyak ikut berperan dalam membentuk karakter Rabi'ah menjadi seorang yang takwa kepada Allah.

## 2. Rabi'ah Menjadi Budak

Sejak Rabi'ah masih kecil, kota Bashrah mengalami krisis yang disebabkan oleh kemerosotan akhlak serta musibah kekeringan dan kelaparan. Masyarakat Basrah, terutama kalangan ekonomi menengah ke bawah mengalami kekurangan pangan. Sehingga tingkat kejahatan meningkat sebagai upaya bertahan hidup. Pencurian, pemerkosaan, penipuan, dan perbudakan menjadi hal biasa di tengah kehidupan kota. Wibawa penguasa di mata masyarakat menjadi berkurang karena mereka tidak dapat mengontrol kondisi dan situasi.

Masyarakat hidup dalam perasaan resah dan khawatir tentang keselamatan keluarga mereka masing-masing, terutama mengenai banyaknya perbudakan. Banyak orang jahat yang menyamar sebagai pedagang agar bisa mengambil anak-anak di sekitar pemukiman warga untuk diperjualbelikan sebagai budak. Pada masa itu pula kedua orang tua Rabi'ah meninggal dunia. Mereka tidak mewariskan satupun harta benda yang berguna sebagai bekal untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Perbudakan yang dialami oleh Rabi'ah berawal dari penculikan ketika Rabi'ah sedang berjalan menyusuri lorong-lorong di kota Basrah.<sup>11</sup> Kemudian ia dijual seharga enam dirham kepada seorang lelaki yang kejam dan biadab. Beban pekerjaan yang diberikan kepada Rabi'ah konon sangat berat sehingga membuat tubuhnya kurus dan sakit-sakitan.

Pada masa perbudakan Rabi'ah, diceritakan banyak kejadian ajaib yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Kejadian-kejadian luar biasa itu dipandang sebagai bukti bahwa Rabi'ah adalah seorang wanita yang istimewa.

Pada suatu hari, ketika Rabi'ah sedang berjalan untuk membeli keperluan rumah, seorang yang asing membuntutinya. Rabi'ah yang merasa takut akhirnya berlari hingga tersandung dan jatuh. Sebelah tangan Rabi'ah terluka saat diselamatkan oleh orang-orang yang berada disana. Kemudian Rabi'ah berkata,

*“Ya Allah, aku adalah seorang musafir tanpa ayah dan ibu, seorang yatim piatu dan seorang budak. Aku telah terjatuh dan terluka, meskipun demikian aku tidak bersedih hati oleh kejadian ini, hanya aku ingin sekali ridha-Mu. Aku ingin sekali mengetahui apakah engkau ridha kepadaku atau tidak.” Setelah itu Rabi'ah mendengar suara yang mengatakan, “Janganlah bersedih, sebab pada saat Hari Perhitungan nanti derajatmu akan sama dengan orang-orang yang terdekat dengan Allah di dalam surga.”<sup>12</sup>*

---

<sup>11</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 35

<sup>12</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 8-9

Kisah lain dari masa perbudakan Rabi'ah al-Adawiyah yang paling terkenal terjadi pada malam sebelum Rabi'ah dibebaskan dari statusnya sebagai budak atau hamba sahaya. Pada suatu malam, ketika Rabi'ah sedang bermunajat kepada Allah, majikannya tidak sengaja bangun dan mendengar suara Rabi'ah yang sedang berdoa. Karena penasaran, majikan Rabi'ah mendatangi kamar Rabi'ah.

*“Tuhan, Engkau tentu mengetahui  
Hatiku senantiasa ingin berbakti kepada-Mu  
Dan berkhidmat kepada yang paling menggembirakanku  
Sekiranya aku dibebaskan untuk memilih  
Pasti aku akan memilih bermunajat kepada-Mu  
Itulah pilihanku yang utama  
Dan aku tidak akan berhenti walau sesaat  
Dari bermunajat, berdzikir, dan bertasbih kepada-Mu  
Tetapi mengapa  
Engkau biarkan aku dalam genggaman manusia  
Manusia yang biadab, kejam, dan tidak mengenal kasih  
sayang  
Mengapa, mengapa, mengapa?  
Mengapa wahai Tuhanku?”<sup>13</sup>*

Doa Rabi'ah membuat majikannya terkejut dan bergetar. Lalu ia melihat di dalam kamar Rabiah terdapat sebuah lentera redup yang bersinar secerah bintang. Sang majikan yang menyaksikan itu menjadi gelisah karena ingat caranya memperlakukan Rabi'ah. Rasa sesal yang bercampur

---

<sup>13</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 55

dengan kagum pada pribadi Rabi'ah membuatnya mantap untuk memerdekakan Rabi'ah.

Keesokan harinya, ia memanggil Rabi'ah dan berkata,

*“Wahai Rabi'ah, mulai hari ini engkau telah aku merdekakan. Dan engkau boleh memilih apakah engkau akan terus tinggal di rumah ini sebagai keluargaku, atau engkau akan kembali kepada keluargamu. Namun, jika engkau ternyata memilih untuk tetap tinggal di rumah ini, aku dan seluruh keluarga akan lebih merasa bahagia. Akan tetapi, bukan berarti aku tidak mengizinkan engkau meninggalkann rumah ini untuk pergi ke mana saja engkau kehendaki.”<sup>14</sup>*

Bagi majikannya, apabila terdapat seseorang yang istimewa dan suci seperti Rabi'ah berkenan tinggal disana, maka ia akan merasa sangat beruntung. Namun, dengan mantap Rabi'ah menolak tawaran majikannya untuk tinggal sebagai anggota keluarga karena Rabi'ah ingin melalui hari-harinya dalam ibadah kepada Allah SWT.

### 3. Rabi'ah Setelah Merdeka

Setelah mengembalikan statusnya sebagai seorang yang merdeka dan bebas, Rabi'ah memiliki lebih banyak kesempatan untuk beramal dan beribadah kepada Allah SWT. Nikmat kemerdekaan atas dirinya telah membuat iman dalam hati Rabi'ah semakin kuat. Karena ia menyadari bahwa kebebasan yang ia peroleh tidak berasal dari dirinya atau

---

<sup>14</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 60

mantan majikannya, tetapi semua itu adalah karunia yang diberikan oleh Allah.

Hal pertama yang dilakukan Rabi'ah setelah merdeka adalah mencari penghidupan. Diceritakan bahwa Rabi'ah pernah menjadi seorang penyanyi dan pemain seruling di dalam majelis-majelis dzikir. Hukum menyanyi dan bermain alat musik bagi seorang wanita dinilai subhat oleh sebagian Ulama pada masa itu.<sup>15</sup> Sebagian yang lain memperbolehkan dengan syarat nyanyian tersebut harus mengandung ajaran Islam, atau dapat menambah kekhusyukan dalam berdzikir kepada Allah.<sup>16</sup> Namun, Rabi'ah mulai khawatir kesibukannya untuk menyanyi dan bermain seruling akan memalingkannya dari Allah.

Dalam kondisi bimbang, tiba-tiba Rabi'ah mendengar suara burung yang berkicau merdu. Hatinya bertanya-tanya apa yang sedang dinyanyikan oleh burung itu. Kemudian ia berpikir bahwa semua suara yang ada di dunia ini adalah cara makhluk memuji, memuliakan, dan mengagungkan Allah SWT.

Allah berfirman di dalam QS. Al-Isra ayat 44,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

---

<sup>15</sup> Asfari MS dan Otto Sukatno Cr *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 26

<sup>16</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 73



Artinya : “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Rabi’ah terinspirasi untuk menyanyikan lagu-lagu yang dapat memunculkan rasa rindu kepada Sang pencipta. Tetapi, Rabi’ah masih merasa ragu tentang mencari nafkah lewat jalan menyanyi. Rabi’ah pun berdoa,

*Tuhan, semua yang aku dengarkan  
Di jagat raya dari semua ciptaan-Mu  
Kicauan burung, embusan dedaunan, gemericiknya air di  
pancuran  
Dendang lagu burung tekukur  
Desiran angin, gelegar bunyi guruh  
Dan kilat yang berkejar-kejaran  
Kini aku telah memahaminya sebagai bukti  
Akan keagungan-Mu  
Sebagai saksi yang abadi atas keesaan-Mu  
Dan sebagai kabar berita bagi manusia  
Bahwa tidak ada satu pun kekuatan  
Yang dapat menandingi dan menyekutukan-Mu<sup>17</sup>*

Setelah berapa lama, Rabi’ah merasa yakin untuk bernyanyi dan bermain seruling di majelis dzikir dengan syair-syair cinta. Ketika Rabi’ah menyanyi, jamaah majelis tersebut merasakan kekuatan yang luar biasa. Syair yang dilantunkan oleh Rabi’ah dapat menggerakkan hati, sehingga kekhusyukan mereka dalam berdzikir tidak menjadikan lelah,

---

<sup>17</sup> Abdul Mun’im Qandil, *Rabi’ah Al-Adawiyah*, h. 79

tetapi semakin bersemangat karena mereka merasakan nikmat dalam mengagungkan kebesaran Allah.<sup>18</sup>

4. *Karamah Rabi'ah Al-Adawiyah*

Pada saat itu, Rabi'ah melakukan perjalanan ke Mekkah bersama seekor keledai tua<sup>19</sup> untuk mengangkut barang bawaannya. Tetapi, di tengah perjalanan keledainya tiba-tiba terjatuh kemudian mati. Beberapa orang yang lewat menawarkan bantuan kepadanya, namun ditolak karena Rabi'ah tidak mau bergantung kepada selain Tuhannya. Akhirnya mereka pun meninggalkan Rabi'ah sendirian di tengah padang pasir.

Rabi'ah pun berdoa, *“O Tuan dari alam semesta! Hamba adalah seorang wanita yang menyedihkan, lemah dan miskin. Pertama-tama Engkau mengundang hamba ke Rumah-Mu, Ka'bah, dan sekarang Engkau telah membunuh keledai hamba lalu meninggalkan hamba sendirian di padang gurun.”*<sup>20</sup>

Tiba-tiba, keledai Rabi'ah yang tadinya mati pun kembali hidup. Rabi'ah bergegas meletakkan bawaannya di punggung keledai itu agar dapat melanjutkan perjalanan. Setelah menempuh perjalanan cukup lama, akhirnya Rabi'ah

---

<sup>18</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 81

<sup>19</sup> Fariduddin 'Attar, *Selection From Fariduddin 'Attar's Tadhkaratul-Auliya or Memoir of Saints Part I & II (abridged and translated from original Persian by Bankey Behari)*, (Lahore, SH. Muhammad Ashraf, 1987), h. 22

<sup>20</sup> Fariduddin 'Attar, *Selection From Fariduddin 'Attar's Tadhkaratul-Auliya*, h. 22

sudah dekat dengan ka'bah. Sebelum sampai, Rabi'ah berdoa kepada Allah tentang keinginannya untuk bertemu Allah secara langsung tanpa perantara. Bagi Rabi'ah, Ka'bah adalah sebuah rumah yang kokoh dan suci, namun tidak lebih dari debu.

Lalu sebuah suara menjawab doanya,

*“Rabi'ah, haruskah Aku menjadikan dunia tunggang balik demi dirimu sehingga darah dari seluruh makhluk akan terekam dalam gulungan takdir namamu? Tidakkah engkau mengetahui bahwa Musa telah meminta untuk melihat Kami? Kami sekadar menyorohtkan sinar dari Cahaya kami dan ia pingsan, ketika gunung Sinai berubah menjadi timbunan abu hitam.”<sup>21</sup>*

Kisah tersebut dianggap sebagian besar orang sebagai *karamah* Rabi'ah meskipun menurut Abdul Mun'im Qandil kisah tersebut tidak mungkin terjadi kecuali sebagai mukjizat para Nabi.<sup>22</sup> Kisah tersebut kemungkinan dibuat untuk mengagungkan sejarah kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah. Namun hal tersebut justru membawa dampak yang tidak baik bagi Rabi'ah karena dapat memicu celaan dan kesalahpahaman terhadap Rabi'ah.

Terlepas dari itu semua, *karamah* bagi Rabi'ah memang benar ada. Salah satu kisah yang dianggap sebagai *karamah* Rabi'ah adalah jinaknya beberapa hewan liar yang

---

<sup>21</sup> Fariduddin 'Attar, *Selection From Fariduddin 'Attar's Tadhkaratul-Auliya*, h. 22

<sup>22</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah*, h. 309

mendatangi Rabi'ah ketika dirinya sedang bertafakur di sebuah padang pasir. Hewan-hewan itu hanya diam mendampingi Rabi'ah dan tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain. Kemudian datanglah Hasan al-Basri dengan tujuan yang sama. Namun ketika mengetahui kehadiran Hasan, hewan-hewan itu lari.

Hasan yang merasa heran kemudian bertanya kepada Rabi'ah mengapa hewan-hewan tersebut jinak ketika bersama dengan Rabi'ah, namun mereka lari ketika ia datang. Rabi'ah pun bertanya tentang apa yang Hasan makan sebelum datang ke tempat itu. Hasan menjawab bahwa ia memakan hewan yang dimasak dengan lemak daging. Rabi'ah menjawab,<sup>23</sup>

*“Bagaimana mungkin hewan-hewan itu tidak lari darimu, sedangkan engkau memakan lemaknya?”*

Kemudian Rabi'ah menjelaskan bahwa usaha seseorang untuk membersihkan ruhaninya tidak akan berguna apabila mereka masih menggemukkan dan menyuburkan badannya. Kelak di dalam kubur, jasad orang yang demikian akan dilubangi oleh ulat-ulat. Sehingga seakan-akan kenyangnya perut seseorang ditujukan kepada ulat-ulat tersebut.

##### 5. Rabi'ah Tidak Menikah

Dalam berbagai literatur yang membahas tentang kehidupan dan ajaran cinta Rabi'ah al-Adawiyah, diceritakan bahwa Rabi'ah adalah sufi perempuan yang tidak pernah

---

<sup>23</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah*, h.

menikah sepanjang hidupnya. Meskipun banyak laki-laki datang melamarnya, Rabi'ah dengan jelas menolak semua lamaran itu. Penolakan-penolakan tersebut adalah bentuk pendirian Rabi'ah untuk senantiasa fokus kepada tujuan hidup yang sejati, yaitu Allah.

Kisah penolakannya yang paling terkenal adalah ketika dilamar oleh Amir Abbasiyah untuk wilayah Basrah yang terbagi dalam dua versi. Yang pertama, sang Amir melamar Rabi'ah dengan mengirim surat yang berisi penawaran mas kawin sebesar seratus ribu dinar serta uang bulanan sebesar sepuluh ribu dinar. Surat itu kemudian dibalas Rabi'ah dengan,

*“Hal itu tidak akan menyenangkanku, kamu akan menjadi budakku dan semua yang kau miliki akan menjadi milikku, atau kamu akan memalingkan aku dari Tuhan dalam sebuah pertemuan abadi.”<sup>24</sup>*

Versi lainnya, lamaran sang Amir bisa sampai kepada Rabi'ah disebabkan oleh pengumuman yang dibuatnya untuk mencarikan seorang istri bagi dirinya. Semua orang sepakat untuk mengusulkan nama Rabi'ah sebagai kandidat istri sang Amir. Kemudian sang Amir mengirim surat kepada Rabi'ah yang berisi niatnya untuk mempersunting Rabi'ah. Rabi'ah pun menjawab surat tersebut,

---

<sup>24</sup> Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 317-318

*“Sesungguhnya zuhud kepada dunia memberikan ketenangan, sedangkan terlalu mendambakan dunia menimbulkan keprihatinan dan kesedihan. Karena itu persiapkanlah dirimu dan dahulukanlah tempatmu kembali. Hendaklah engkau mengurus dirimu sendiri. Dan janganlah engkau andalkan orang lain mengurus kepentinganmu, karena mereka akan membagi-bagikan warisanmu. Lakukanlah puasa sebanyak-banyaknya, dan jadikanlah kematian sebagai hari besarmu.*

*Mengenai aku sendiri, walaupun Allah telah melimpahkan kekayaan sebanyak yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu, atau berlipat ganda dari itu, aku sama sekali tidak akan berbahagia meninggalkan zikir kepada Allah, walaupun hanya sekejap.”<sup>25</sup>*

Meskipun dianggap sebagai dua versi berbeda, namun memiliki kesamaan dalam inti penolakan yang diutarakan oleh Rabi’ah. Bahwa pernikahan baginya adalah penghalangnya dalam beribadah kepada Allah. Selain itu, ikatan pernikahan dapat membuatnya sibuk dengan sesuatu selain Allah, serta bertentangan dengan ajaran zuhud.

Kisah lain yang berisi penolakan Rabi’ah terhadap pernikahan adalah jawabannya kepada seseorang yang bertanya apakah Rabi’ah akan menikah atau tidak. Sebagai respon, Rabi’ah mengutarakan bahwa ada tiga hal yang menjadikannya berduka cita sehingga tidak bisa menikah sebelum diselamatkan dari kedukaan-kedukaan tersebut.

---

<sup>25</sup> Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah cinta Rabi’ah al-Adawiyah*, h. 31

Pertama, apabila Rabi'ah meninggal, apakah ia dalam keadaan memiliki iman yang sempurna saat menghadap Allah atau tidak. Kedua, Rabi'ah tidak tahu apakah nantinya di hari kiamat ia akan menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan atau tangan kiri. Ketiga, pada hari kebangkitan, orang-orang yang beramal saleh akan diantar ke surga, sedangkan orang-orang yang celaka akan diantar ke neraka, sedangkan Rabi'ah tidak mengetahui ia akan masuk dalam rombongan yang mana.

*“Kalau aku berdukacita memikirkan tiga hal tersebut, apakah mungkin aku memerlukan suami. Padahal kenyataannya, bila aku bersuami, sebagian waktuku akan disita olehnya.”<sup>26</sup>*

#### 6. Rabi'ah dalam Dunia Tasawuf

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah satu tokoh sufi perempuan yang berlaku sebagai wakil representatif dalam perkembangan dunia sufisme Islam pada abad kedua hijriyah. Karena dalam Islam tidak ada kasta yang mengatur kedudukan spiritualitas layaknya sistem kependetaan, maka tidak menjadi masalah apabila gelar kesucian disematkan kepada Rabi'ah dan diakui otoritas kesufiannya oleh para sahabatnya.

Terkait dengan masalah-masalah religius, Rabi'ah adalah seorang sufi yang tidak belajar dan mengikuti otoritas

---

<sup>26</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 150-151

para sufi terkemuka. Sebab, Rabi'ah tidak memerlukan bimbingan atau arahan dari seorang Syaikh atau pembimbing spiritualitas karena ia memilih untuk mencarinya lewat pengalaman dan pengamalan langsung kepada Tuhan.

Para pencari Tuhan menurut Abd al-Qadir al-Jilani terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang mencari seorang guru untuk mendapatkan pengajaran dan perantara sebagai jalan menuju Tuhan, sehingga mereka tidak menerima kebenaran apapun yang tidak sesuai dengan jejak Nabi sebelumnya. Kelompok lainnya adalah mereka yang mencari jalan tanpa mengikuti jejak makhluk Tuhan lainnya, karena hati mereka hanya terpusat kepada Tuhan setelah hatinya dibersihkan oleh-Nya.<sup>27</sup> Dari kedua kelompok tersebut, Rabi'ah termasuk dalam kelompok yang kedua.

Pada dasarnya, Rabi'ah adalah salah satu manusia yang dikaruniai oleh Allah dengan hati yang penuh hikmah dan akal yang disinari ilmu. Hati yang demikian telah membuatnya mampu meresapi berbagai rahasia yang ada di langit dan bumi.<sup>28</sup> Kemudian, dengan akhlaknya yang mulia, Rabi'ah menuturkan keluasan ilmunya dengan bahasa yang santun dan membuat kagum siapa saja yang

---

<sup>27</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 277-278

<sup>28</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah : Jalan Spiritual Sang Pecinta* (terj. Ridwan A. R.), (Yogyakarta : Nabawi, 2016), h. 87



mendengarkannya. Sebab Rabi'ah tidak pernah mengucapkan hal-hal yang tidak mempunyai nilai manfaat.

Kedudukan Rabi'ah al-Adawiyah dalam dunia tasawuf dianggap penting karena doktrinnya mengenai cinta kepada Tuhan telah memberi corak baru dalam kehidupan asketisme Islam yang sebelumnya diwarnai dengan corak rasa takut milik Hasan al-Basri.<sup>29</sup> Cinta yang dibawa oleh Rabi'ah menjadi unsur pelengkap yang berguna untuk manusia sebagai sarana perenungan atas keindahan, kemuliaan, dan kebesaran Allah.

Pengajaran yang diberikan oleh Rabi'ah tidak terbatas pada konsep cinta yang dimunculkannya. Ajaran-ajaran sufi seperti zuhud, taubat, dan lain-lain telah diuraikan oleh Rabi'ah sehingga ia mewakili titik peralihan asketisme dalam Islam. Karena analisa Rabi'ah yang mendalam, maka ia dipandang masuk dalam pendahulu tasawuf.

Salah satu tokoh sufi yang sezaman dengan Rabi'ah adalah Sufyan at-Tsauro yang terkenal akan keasketisan serta keluasan ilmunya. Suatu ketika ia berkata kepada Rabi'ah untuk memberikannya pengajaran tentang hikmah-hikmah yang diperolehnya dari Allah. Lalu Rabi'ah menjawab,

---

<sup>29</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani), (Bandung : Pustaka, 1985), h. 85

*“Kau adalah seorang yang paling berbahagia, andaikan kau tidak mencintai dunia.”*<sup>30</sup>

Esensi dari zuhud adalah proses penyucian dengan melebur jati diri dan nafsu duniawi yang dapat mengalihkan tujuan manusia untuk menuju kesatuan yang hakiki dengan Tuhannya. Karena itu, Rabi’ah tidak pernah melibatkan dirinya dalam pembicaraan yang menyangkut kesenangan dunia. Karena seseorang tidak akan banyak menyebut dunia jika ia tidak mencintainya.

Dalam hal ini, Margaret Smith berpendapat bahwa Rabi’ah telah banyak berbicara mengenai purifikasi, pemurnian dan *self stripping* agar jiwa manusia senantiasa dalam kondisi siap untuk menerima anugerah dari Allah. Anugerah tersebut yang nantinya akan menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual sehingga dapat merasakan penyatuannya dengan Tuhan.<sup>31</sup>

Istilah purifikasi atau pemurnian yang dimaksud oleh Rabi’ah cenderung kepada proses pembersihan jiwa manusia dari hasrat yang berasal dari pikiran yang berkaitan dengan kegemaran pribadi. Sehingga perasaan dan kehendaknya dapat disesuaikan secara penuh dengan kehendak Tuhan.

---

<sup>30</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, h. 89

<sup>31</sup> Margaret Smith, *Rabi’ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 279

Karena bagi Rabi'ah, kehendak seorang hamba harus sejalan dengan kehendak Tuhannya. Pembersihan tersebut dipahami sebagai upaya pengorbanan dari seorang hamba agar terfokus pada Tuhan sebagai motif dan prioritas utama dalam berbagai tindak amal dan ibadah di kehidupannya sehari-hari.

7. Masa tua dan wafat

Kematian adalah sebuah tahap dimana seluruh amal perbuatan akan diadili untuk dipertanggungjawabkan. Bagi seorang sufi yang sangat peka tentang keburukan moral dan dosa, mereka akan merasa gelisah tentang hari perhitungan tersebut. Walaupun mereka adalah seorang yang suci dan selalu berusaha memelihara dirinya dengan ibadah, dosa dianggap sebagai hal yang bisa menjauhkan mereka dari Allah.

Dalam kasus Rabi'ah, kematian bukanlah hal yang harus ditakuti atau dikhawatirkan. Karena kematian adalah jembatan penghubung antara seorang hamba dengan Kekasihnya, yaitu Tuhan. Karena kerinduannya untuk bersatu dengan Dzat Yang Maha Esa tidak menyisakan ruang untuk merasa takut kepada sesuatu selain-Nya. Sehingga apabila disebutkan tentang kematian, tubuhnya akan bergetar karena perasaan bahagia. Setelah hidup sekitar 80 tahun,<sup>32</sup> pada tahun 185 H (801 M) Rabi'ah wafat dan dimakamkan di Basrah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, hal. 341

<sup>33</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 52

Sepanjang hayatnya, jasad Rabi'ah memang hidup di dunia, tetapi hati dan pikirannya berada di alam lain, yaitu akhirat.

Rabi'ah menjalani hidup dalam keadaan yang miskin, sehingga tidak meninggalkan satu harta benda pun kecuali tikar yang digunakan untuk alas tidurnya serta beberapa bejana untuk keperluan minum dan wudlu.<sup>34</sup> Hal ini dikarenakan Rabi'ah selalu memegang prinsip hidup zuhud sampai tutup usia. Selain itu, Rabi'ah cenderung menggunakan sebagian besar waktunya untuk beribadah kepada Allah.

Meskipun banyak orang yang dengan senang hati akan memberi apa yang dibutuhkannya, Rabi'ah selalu merasa malu apabila meminta pada Allah Yang Maha Memiliki, apalagi kepada makhluknya yang tidak memiliki apapun.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, hal. 346

<sup>35</sup> Margaret smith, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 26

**BAB IV**  
**ANALISIS TENTANG KONSEP MAHABBAH**  
**RABI'AH AL-ADAWIYAH**  
**TEHADAP PILIHAN RABI'AH UNTUK HIDUP SELIBAT**

**A. Pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah Terhadap Mahabbah**

Dalam dunia mistisisme, Rabi'ah al-Adawiyah disebut sebagai yang pertama mencetuskan konsep *mahabbah*,<sup>1</sup> di mana objeknya adalah Dzat Allah. Selain itu, Rabi'ah juga disebut-sebut sebagai orang pertama yang menjadikan cinta Ilahi sebagai objek puisi. Dalam hal ini, Rabi'ah tidak sekadar membuat kata cinta menjadi terkenal, tetapi ia juga yang pertama kali menganalisa dan menguraikan pengertian cinta.<sup>2</sup>

Cinta adalah sesuatu yang tidak bisa didefinisikan atau dijelaskan dengan kata-kata. Karena menurut Rabi'ah, seseorang tidak mungkin bisa menjelaskan sesuatu yang tidak dikenalnya. Sedangkan cinta tidak dapat dikenal melalui hawa nafsu.<sup>3</sup>

Untuk menjelaskan cinta, Rabi'ah merumuskan konsepnya di dalam sajak yang berjudul dua cinta.

---

<sup>1</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta : Narasi, 2017), h. 37

<sup>2</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani), (Bandung : Pustaka, 1985), h. 88

<sup>3</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah : Jalan Spiritual Sang Pecinta* (terj. Ridwan A. R.), (Yogyakarta : Nabawi, 2016), h. 289

أُحِبُّكَ حُبَّيْنِ حُبِّ الْحَوَى      وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِدَاكَ  
 فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى      فَشُعْلِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ  
 وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ      فَكَشْفُكَ لِي الْحُبِّ حَتَّى أَرَكَ  
 فَلَا الْحَمْدُ لِي ذَاؤَدَالِكَ لِي      وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ لِي ذَاؤَدَاكَ

Artinya :

*Aku mencintaiMu dengan dua cinta,  
 Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu.  
 Cinta karena diriku,  
 Adalah keadaanku senantiasa mengingatMu.  
 Cinta karena diriMu,  
 Adalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau  
 kulihat,  
 Baik untuk ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku,  
 BagiMulah pujian untuk kesemuanya.<sup>4</sup>*

Sajak tersebut dinilai memuat esensi ajaran cinta Rabi'ah dengan bahasa yang apik tanpa meninggalkan kelugasan dalam bersikap. lewat sajak itu pula, Rabi'ah menunjukkan rumusan cintanya ke dalam dua jenis,<sup>5</sup>

#### 1. Cinta karena diriku

Jenis cinta ini menunjukkan keadaan hamba sebagai sang pecinta yang selalu ingat kepada yang dicinta, yaitu Allah. hal ini dapat disebabkan oleh segala kebaikan dan karunia yang telah dilimpahkan oleh-Nya.

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam (cet. Ke-8)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 73

<sup>5</sup> Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 75

## 2. Cinta karena diriMu

Cinta ini menunjukkan bahwa yang tercinta, dalam hal ini Allah, adalah Dzat yang berhak dicintai. Sebab keindahan dan keagungan-Nya telah disingkap untuk diperlihatkan pada sang pecinta atau hamba-Nya.

Meskipun dalam syair tersebut Rabi'ah menyebutkan dua jenis cinta, namun mengandung satu esensi yang membentuk kesatuan. Dalam hal ini, cinta yang pertama (cinta karena diriku) mewakili pencapaian *mahabbah* dari segi *maqamat*. Sedangkan cinta yang kedua (cinta karena diriMu) telah mewakili *mahabbah* dalam pencapaian *ahwal*.

Untuk mencapai sesuatu, seseorang harus terlebih dahulu memiliki kesadaran untuk menghayati dan mempraktikkan teori yang berasal dari ide dan pengalaman. Kesadaran disini berkaitan dengan usaha seseorang untuk mencapai *maqamat* (cinta karena diriku). Setelah kesadaran dan *maqamat* diperoleh maka *ahwal* yang dianugerahkan setelahnya (cinta karena diriMu) harus dijaga bersamaan dengan *maqamat* agar keduanya selalu menetap di dalam diri.

Lebih lanjut, terbukanya tabir yang dimaksud oleh Rabi'ah pada jenis cintanya yang kedua (cinta karena diriMu) menjelaskan bahwa *ma'rifat* berlaku sebagai buah atau konsekuensi *mahabbah*. Sehingga akan diketahui rahasia-rahasia Allah serta memperoleh pengalaman luar biasa seperti *mukasyafah*, *musyahadatullah* dan *karamah* seperti yang dialami oleh para wali. Meskipun begitu,

pengetahuan tersebut tidak akan sampai pada Dzat Allah karena sifat-Nya yang infinite. Namun terlepas dari itu semua, seorang sufi yang sampai pada tahap ini akan lebih berhati-hati dan menjaga kesadaran dirinya agar selalu bersikap dan berlaku sebagai manifestasi sifat-sifat Allah yang mulia.

Menurut Titus Burckhardt, tidak terdapat pemisah diantara *Mahabbah* dan *ma'rifat*. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang Tuhan akan melahirkan cinta, sedangkan cinta akan menjadikan isyarat bahwa terdapat pengetahuan mengenai objek yang dicintai.<sup>6</sup> Sehingga menjadi indikasi bahwa seorang sufi yang sudah sampai pada *maqam* tersebut telah mencapai kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan ini berdasarkan pada analogi untuk mencapai suatu *maqam*, seorang sufi harus melalui *maqam* sebelumnya terlebih dahulu. Sekalipun terdapat perbedaan manakah diantara *mahabbah* dan *ma'rifat* yang menempati urutan tertinggi dalam *maqamat*. Tetapi dengan tingkat *mahabbah* dan *ma'rifat* yang tinggi, seseorang akan mendapatkan kebenaran yang sebenarnya serta harapan untuk bersama dengan Sang Kekasih dalam keabadian.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 114

<sup>7</sup> Asfari dan Otto Sukatno Cr, *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 118



Karena keutamaan suatu ilmu selalu bergantung pada nilai kemuliaan objeknya,<sup>8</sup> maka *mahabbah* Rabi'ah dinilai memenuhi kriteria sebagai ilmu yang utama. Karena objek *mahabbah* Rabi'ah adalah Allah secara langsung, maka nilainya sangat utama, sebab tidak ada objek yang lebih mulia dari Allah. Tidak seperti *khauf* dan *raja'* yang menempatkan dosa dan pahala (neraka dan surga) yang notabene adalah ciptaan Allah sebagai objek. Sehingga di masa itu *mahabbah* menjadi sangat populer di kalangan asketis.

Setiap amal yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai ridho Allah, bukan karena menginginkan surga dan takut akan neraka. Menurut Rabi'ah, cita-cita yang sejati adalah menyaksikan Dzat Allah secara langsung di akhirat kelak. Tujuan dan cita-cita yang demikian adalah esensi keimanan yang sejati. Rabi'ah berkata dalam doanya,

*“Wahai Tuhanku, seandainya aku menyembah-Mu hanya karena takut akan siksa neraka maka siksalah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembah-Mu karena menginginkan surga-Mu maka haramkanlah surga bagiku untuk memasukinya. Akan tetapi, jika aku menyembah-Mu semata-mata karena cintaku kepada-Mu maka janganlah Engkau menutupi diri-Mu dari pandanganku.”*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibn 'Atha'llah al-Sakandari, *Terapi Makrifat: Rahasia Kecerdasan Tauhid* (terj. Fauzi faishal bahreisy dari *al-Qashd al-Mujarrad fi Ma'rifat al-Ism al-Mufrad*, cet. ke-3), (Jakarta : Zaman, 2013), h. 16

<sup>9</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 298

Perpindahan objek dalam beribadah dengan nilai kemuliaan yang lebih tinggi telah menjadikan pengalaman intimasi yang lebih dalam karena sudah menyinggung aspek rasa di dalam hati. Selain itu, karena *mahabbah* Rabi'ah tidak mengenal rasa pamrih, maka cenderung memperjelas posisi manusia sebagai hamba untuk tidak mengagungkan dan mengharapkan sesuatu selain Tuannya. Sehingga Rabi'ah tidak hanya membawa warna baru dalam tasawuf, tetapi menegaskan esensi dari tujuan beribadah agar kembali pada hakikat yang sesungguhnya, yaitu Allah. Sejalan dengan al-Taftazani tentang Rabi'ah yang mewakili titik pusat peralihan asketisisme Islam karena ia telah meluruskan jalan bagi kemunculan sufi sesudahnya.<sup>10</sup>

Perjalanan Rabi'ah untuk bisa mencapai *mahabbah* yang demikian tidak dapat dilepaskan dari aspek historis kehidupannya. Pada dasarnya, sejak lahir Rabi'ah telah diberikan anugerah berupa kecerdasan untuk memahami sesuatu lebih cepat dari anak-anak seusianya. Rabi'ah juga dianugerahi dengan potensi untuk jadi seorang berakhlak mulia dan taat dalam beribadah. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan dan lingkungan keluarganya yang saleh, terutama ayahnya, Ismail. Sehingga terbentuklah kepribadian yang luhur dalam diri Rabi'ah.

Kesalehan Ismail meskipun tidak banyak dikisahkan, namun dapat dilihat dari caranya menjawab sang istri ketika

---

<sup>10</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, h. 88

diminta untuk memohon beberapa kain yang layak dari tetangganya untuk Rabi'ah yang baru lahir,

*“Bersyukurlah kepada Allah swt karena selama hidup kita belum pernah meminta-minta...Hanyalah Dia Yang Maha Memelihara serta memberi rezeki kepada kita...”<sup>11</sup>*

Masa tersulit sepanjang hidup Rabi'ah adalah perbudakan, tetapi juga menjadi masa terpenting untuk menguji seberapa kuat pondasinya dalam ketaatan dan keimanan. Pada masa tersebut, penghambaan kepada sesama manusia adalah hal yang tidak dapat diterima olehnya. Tetapi, Rabi'ah dapat mempertahankan kesehatan jiwanya meskipun kondisi sosial dan dirinya sebagai individu tidak baik dengan cara meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Dzat yang harus dipertuan oleh manusia dan makhluk seluruh alam. Dengan pemahaman serta bekal pondasinya sebagai hamba yang taat sebisa mungkin Rabi'ah tetap mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan doa.

Usaha Rabi'ah untuk konsisten dalam ibadah, doa dan mengagungkan Allah lewat dzikir pada masa ini mengantarkannya untuk mencapai tingkat *mahabbah* (cinta biasa) dalam tingkat *mahabbah* yang disusun oleh al-Sarraj.<sup>12</sup> Selanjutnya, tingkat *mahabbah* yang kedua (cinta orang yang *shiddiq*) tercapai ketika Rabi'ah merdeka dari perbudakan. Pada masa itu, Rabi'ah mulai mengenal Allah lewat makhluk ciptaan-Nya, sehingga ia mulai

---

<sup>11</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 6

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 70-71

memahami bahwa alasan dan tujuan dari segala sesuatu adalah Allah. Sehingga muncul perasaan rindu dan cinta kepada-Nya.

Pemahaman dan kekagumannya terhadap ciptaan Allah memberikan rasa nikmat pada diri Rabi'ah, sehingga intensitasnya dalam bermunajat meningkat. Proses tersebut menjadikan cinta dan rindu Rabi'ah semakin dalam. Pada tingkat *mahabbah* yang ketiga (cinta orang yang *arif*), terbukalah hijab dalam diri Rabi'ah sehingga yang tampak adalah Dia Yang Tercinta. Pada tahap ini, terjadi unifikasi atau penyatuan, dimana kesadaran Rabi'ah akan selalu berusaha untuk memmanifestasikan sifat-sifat Allah yang mulia, serta kehendak pribadinya akan bersatu dengan kehendak Allah.

Dalam hal ini, terjadi peleburan kehendak dari pihak sang hamba agar terjadi sinkronisasi antara kehendak Tuhan dan hamba-Nya sehingga memunculkan rasa ridlo. Seperti halnya cinta dalam dunia Kristen, menurut Karen Armstrong hubungan manusia dengan Tuhan dicirikan oleh cinta. Dalam pengertian tertentu, cinta itu telah melenyapkan ego manusia.<sup>13</sup>

Tetapi, sebelum terjadi unifikasi di antara hamba dengan Allah harus dilakukan purifikasi atau pemurnian terlebih dahulu. Rabi'ah menekankan betapa pentingnya memurnikan jiwa dari ketertarikan pada dunia, termasuk keinginan dan kesenangan

---

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* (terj. Zaimul Am, cet. Ke-23), (Bandung : Mizan, 2015), h. 322

pribadi yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Proses pemurnian atau purifikasi diperlukan untuk mempersiapkan jiwa dalam menerima anugerah berupa kesempurnaan spiritual, sehingga tercapai penyatuan diri dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Dapat dikatakan bahwa konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah telah memicu pergeseran yang cukup signifikan di dalam dunia tasawuf. Sebab *mahabbah* Rabi'ah cenderung fokus pada aspek-aspek emosional daripada rasional. Konsep *mahabbah* Rabi'ah juga mencerminkan konteks abstraksi hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun min Allah*).<sup>15</sup>.

## **B. Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Rabi'ah Al-Adawiyah Untuk Hidup Berselibat**

Rabi'ah al-Adawiyah dikenal sebagai sufi perempuan yang melakukan selibasi permanen atau tidak menikah selama hidupnya. Pilihan Rabi'ah untuk berselibat bukan berasal dari tradisi keagamaan karena di dalam Islam tidak ada ajaran mengenai selibat. Bukan pula untuk mendapatkan posisi atau kedudukan tertentu dalam tatanan rumah ibadah. Meskipun begitu, para sufi terutama yang hidup di abad kedua hijriyah

---

<sup>14</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (sebuah disertasi, terj. Jamilah Baraja), (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), h. 281

<sup>15</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, h. 90

dikenal menggemari cara hidup berselibat meski bertentangan dengan penganut Islam Ortodoks.<sup>16</sup>

Perkembangan asketisme Islam tidak dapat terlepas dari pengaruh agama-agama sebelum Islam. Sehingga tidak heran jika terdapat ajaran atau budaya yang teradopsi atau dilakukan meski tidak ada syariat atau anjuran untuk melakukannya, misal selibat. Walaupun untuk mempopulerkan serta membawanya sebagai gerakan mistisisme Islam atau sufisme dibutuhkan pengaruh yang besar dari tokoh-tokoh intenal Islam.

Menurut Karen Armstrong, meskipun para sufi banyak dipengaruhi oleh para asketik Kristen di daerah Timur Dekat, pengaruh terbesar yang menjadikan mereka ingin merasakan pengalaman mistis berasal dari Nabi Muhammad saw.<sup>17</sup> Bagian dari Nabi yang dimaksud adalah pengalaman saat menerima wahyu, serta peristiwa perjalanan dan kenaikannya ke langit yang dikenal dengan istilah *Isra' Mir'raj*. Hal ini kemudian menjadi sebuah paradigma ideal tentang bagaimana bentuk pengalaman tentang Tuhan yang diharapkan oleh para sufi.

Terlepas dari apakah Rabi'ah terpengaruh paradigma tersebut atau tidak, pilihan Rabi'ah untuk berselibat selain dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kesadarannya sebagai subjek *mahabbah*, juga berasal dari faktor lain seperti historis, sosial dan budaya yang melingkupi. Sehingga diketahui

---

<sup>16</sup> Margaret Smit, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 191

<sup>17</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, h. 344

pendirian Rabi'ah untuk berselibat tidak mengesampingkan aspek Rabi'ah sebagai individu.

Secara historis, kondisi sosial masyarakat di masa kehidupan Rabi'ah<sup>18</sup> jauh dari kata kondusif. Maraknya kehidupan materialistis para penguasa dinasti, terutama perbudakan menambah buruk masalah sosial yang sudah ada. Misalnya, pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah (660-750 M), sudah dikenal beberapa khalifah seperti Yazid I senang berfoya-foya dalam kemewahan karena sudah menjadi hal umum jika jumlah harta kekayaan dan budak meningkat. Sehingga pada masa itu pula, praktik kebiri pada budak laki-laki yang dianggap

---

<sup>18</sup> Menurut sejarah, Rabi'ah diperkirakan lahir pada tahun 714 M dan meninggal pada 801 M. Rentang tahun tersebut merupakan periode transisi kekuasaan Dinasti Umayyah (660-750 M) kepada Dinasti Abbasiyyah (750 – 1258 M) yang diwarnai dengan banyaknya pemberontakan serta perpecahan di antara suku, etnis, dan kelompok politik pada saat jatuhnya Dinasti Umayyah. Selain itu, Pemerintahan Dinasti Umayyah yang cenderung Arab-sentris menimbulkan kekecewaan dari beberapa kelompok masyarakat yang merasa terdiskriminasi oleh penguasa. Kekecewaan tersebut kemudian dijadikan celah bagi kelompok Syiah-Abbas untuk melakukan propaganda yang kemudian memicu koalisi di antara Syiah, Khurasan, dan Abbasiyyah yang dipimpin oleh Abu al-Abbas. Kemudian, setelah Dinasti Umayyah jatuh, Abu al-Abbas dinobatkan sebagai khalifah Dinasti Abbasiyyah dengan mengangkat gagasan teokrasi untuk menggantikan pemerintahan sekuler Dinasti Umayyah. Namun dalam pelaksanaannya meskipun unsur religius sudah ditampakkan, masih ada sisi sekuler yang sama seperti Dinasti Umayyah meskipun ada perbedaan besar diantara keduanya, Umayyah cenderung Arab-sentris, sedangkan Abbasiyyah condong Internasional.

Bersumber dari Philip K. Hitti, *History of The Arabs : Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam* (terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, edisi *hard cover* cet. ke-II), (Jakarta : Serambi, 2006), h. 351-371

sebagai cikal bakal munculnya lembaga harem di masa mendatang<sup>19</sup> juga marak dilakukan.

Buruknya moral penguasa dapat dijadikan sampel atau gambaran kecil tentang kebobrokan moral masyarakat secara umum. Terkhusus di Basrah, kondisi itu ditambah dengan bencana kekeringan panjang sehingga terjadi masalah kurang pangan. Fenomena sosial yang sering melanda seperti kemiskinan, kelaparan, tindakan kriminal, dan perbudakan meningkat tajam. Karena lingkungan yang demikian, ditambah para penguasa yang dianggap tidak bisa diandalkan untuk melakukan kontrol guna mencapai stabilisasi sosial, maka mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai kepercayaan yang cukup kepada pihak penguasa.

Terkait hal ini, Rabi'ah adalah mantan budak yang dimerdekakan oleh tuannya. Karena statusnya yang merdeka, Rabi'ah mempunyai kelonggaran untuk memutuskan arah hidupnya, termasuk apakah ia akan berselibat dan hidup secara

---

<sup>19</sup> Di masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, keluarga kerajaan memiliki jumlah budak yang sangat banyak. Budak-budak tersebut ada yang dipekerjakan menjadi pembantu, menjadi *ghilman* (para budak yang dikebiri kemudian menjadi kesayangan tuannya untuk menyalurkan kebiasaan seksual yang tidak wajar), atau penyanyi, penari, dan selir. Al-Muqtadir diketahui memiliki 11.000 lelaki Yunani dan Sudan yang sudah dikebiri. Budak-budak tersebut juga digunakan sebagai hadiah untuk memata-matai atau menghabisi penerimanya apabila diperlukan. Selain itu, para gadis yang dikirim sebagai hadiah tidak hanya murni dari kalangan budak saja, tetapi berasal pula dari rekrutmen paksa atau sukarela dari para penduduk kepada khalifah atau wazir yang berkuasa. Apabila masyarakat menolak, maka dianggap sebagai pemberontakan.

Bersumber dari Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 426-428



independen atau tidak. Sebab pada dasarnya, masa perbudakan secara otomatis telah memutuskan hubungan di antara para budak dengan keluarga kandungnya. Para budak yang telah dimerdekakan oleh tuannya berkesempatan untuk hidup bebas karena tidak terikat suatu kewajiban dan tanggungjawab untuk menjaga kehormatan keluarganya di masyarakat lewat jalur pernikahan.

Pada dasarnya, menikah merupakan ibadah sosial. Selain bertujuan untuk menjaga kehormatan diri dari perilaku zina, menikah juga bertujuan untuk menjaga hubungan baik manusia dengan sesamanya (*hablun min an-nas*). Sehingga apabila dijalankan bersama dengan iman dan taqwa, maka pernikahan bisa dianggap sebagai penyempurna agama bagi mereka yang menjalankannya. Tetapi, hal-hal yang dinilai memiliki kemuliaan besar pada sudut pandang tertentu akan memperlihatkan celah berupa kelemahan atau kecacatannya, termasuk pernikahan. Sebab segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat tidak sempurna, karena kesempurnaan yang mutlak hanya milik Allah.

Rabi'ah dalam hal ini telah menunjukkan kelemahan pernikahan lewat penolakannya terhadap lamaran-lamaran lelaki yang datang dan ditujukan kepadanya. Salah satu bentuk penolakannya adalah,

“...kamu akan menjadi budakku dan semua yang kau miliki akan menjadi milikku, atau kamu akan memalingkan aku dari Tuhan dalam sebuah pertemuan abadi.”<sup>20</sup>

Setelah masa kehidupan Rabi’ah tepatnya pada abad kelima Hijriyah, Al-Ghazali merumuskan tentang kerugian menikah. Salah satunya yaitu, keluarga berkemungkinan menjauhkan seseorang dari mengingat Allah. Keluarga juga dapat menjadi motivasi atau alasan untuk menumpuk harta dan mendambakan kemegahan serta kesenangan dunia. Selain itu, keluarga juga cenderung mendorong seseorang untuk membangga-banggakan diri. Sedangkan segala sesuatu yang mengalihkan seseorang dari Allah adalah kerugian.<sup>21</sup>

Baik Rabi’ah maupun al-Ghazali dalam hal ini terlihat sepakat untuk menunjukkan sisi lain yang merupakan kekurangan dari pernikahan. Dengan analogi seseorang yang memilih untuk menikah dan hidup berumah tangga harus benar-benar siap untuk menanggung konsekuensi dan tanggungjawab terhadap dirinya, pasangannya, keluarganya, dan keturunannya. Terlebih bagi perempuan yang menikah juga harus memelihara harta suaminya.

Di setiap kebudayaan, anak laki-laki selalu lebih diharapkan daripada anak perempuan. Superioritas laki-laki memicu dominasi

---

<sup>20</sup> Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah cinta Rabi’ah al-Adawiyah*, h. 30

<sup>21</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin (Buku Keempat) : Adab Makan & Minum, Mencari Nafkah & Berniaga, Rahasia Nikah, Halal-Haram, Kasih Sayang, Dan Persaudaraan* (terj. Purwanto, cet. ke-I edisi revisi), (Bandung : Marja, 2014), h. 66-67

budaya patriarki dalam kultur Islam secara nyata, terutama yang terkait perkawinan. Secara sosial, masyarakat patriarki memandang hanya perempuan perawan yang akan dijunjung tinggi dan diberi status baik karena dianggap sebagai lambang kesucian. Keperawanan akan menjadi acuan untuk menikahi atau menceraikan seorang perempuan. Dalam hal ini, keutuhan selaput dara yang dipercaya sebagai tanda keperawanan sangat diutamakan dari kepribadian atau aspek personal seorang perempuan.<sup>22</sup>

Bagi mantan budak perempuan seperti Rabi'ah, standar semacam itu akan sangat merugikan mereka. Sebab dalam konteks perbudakan, eksistensi budak disamakan dengan aset yang dapat digarap oleh majikannya sesuka hati, termasuk berhubungan seksual. Meskipun tidak ada bukti Rabi'ah saat menjadi budak melalui hal tersebut, namun asumsi semacam ini tidak dapat dikesampingkan mengingat kondisi masyarakat yang mengalami degradasi moral di tengah kacaunya peradaban pada masa itu dari berbagai sisi.

Masalah lain yang menyangkut perkawinan dalam tradisi patriarki adalah poligami.<sup>23</sup> Dalam masyarakat Arab, praktik

---

<sup>22</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) h. 182

<sup>23</sup> Ayat poligami (QS. An-Nisa ayat 3) turun pada tahun 5 H / 625 M ketika umat muslim mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Al-Quran menawarkan pernikahan poligami pada masa itu untuk menopang ekonomi para janda dan anak yatim, meratakan distribusi ekonomi yang adil,

poligami adalah suatu hal yang dianggap lumrah sehingga mengakar kuat di tengah masyarakat.<sup>24</sup> Pada masa kehidupan Rabi'ah, para khalifah dinasti diceritakan memiliki banyak istri dan selir. Misalnya khalifah al-Mutawakkil yang memiliki 4000 selir yang semuanya pernah diajak tidur seranjang.<sup>25</sup>

Penjelasan tersebut menempatkan aspek sosial sebagai suatu motif atau alasan yang kemungkinan melatarbelakangi Rabi'ah untuk berselibat. Sebab manusia merupakan hasil dari praktik, perilaku dan kebiasaan sosial budaya atau lingkungan yang melingkupinya.

Selibat yang dilakukan oleh Rabi'ah tidak kemudian dianggap sebagai contoh untuk diikuti. Fathimah dari Nisyapur, seorang sufi perempuan yang hidup lima puluh tahun setelah Rabi'ah dikisahkan menikah dengan seorang asketik masyhur bernama Ahmad Khidruya. Ada pula kisah tentang Rabi'ah binti

mengupayakan terbentuknya masyarakat yang kuat dalam tauhid. Namun seiring berjalannya waktu motif tersebut dibelokkan oleh beberapa orang sehingga poligami cenderung terjadi karena ketamakan seksual laki-laki, penunjang status sosial, dan pengentasan kemiskinan.

Bersumber dari Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, h. 64

<sup>24</sup> Pemimpin suku rata-rata memiliki puluhan maupun ratusan istri. Bahkan para sahabat Nabi diceritakan memiliki lebih dari satu istri. Seperti Naufal Ibn Muawiyah yang memiliki lima istri, Qais Ibn Tsabit yang memiliki delapan istri, dan Ghailan bin Umaiyah al-Tsaqafy yang memiliki sepuluh istri. Meskipun setelahnya mereka diperintahkan oleh Rasulullah untuk mempertahankan empat orang istri saja.

Bersumber dari Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, h. 60

<sup>25</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 427

Isma'il yang menikah dengan sufi Ahmad bin al-Hawari.<sup>26</sup> Kedua sufi perempuan tersebut adalah bukti bahwa selibat yang dilakukan oleh Rabi'ah tidak serta merta memengaruhi sufi lain untuk memilih berselibat.

Konon, orang-orang yang datang melamar Rabi'ah berasal dari kaum elit dengan status sosial serta jabatan yang tinggi. Mereka datang melamar Rabi'ah sambil menawarkan mahar yang tidak sedikit. Kemegahan hidup dan kebanggaan atas status yang terhormat sudah termasuk di dalamnya. Lamaran tersebut terlihat seperti ujian cinta bagi Rabi'ah. Karena Rabi'ah telah bersikukuh untuk hidup zuhud dan menjaga *mahabbah* agar selalu di dalam dirinya.

Di zaman Rabi'ah hidup tepatnya pada abad pertama dan kedua Hijriyah, zuhud merupakan sebuah ajaran utama yang banyak diamalkan. Kemunculan mistisisme Islam atau sufisme dimulai ketika Rabi'ah dengan konsep *mahabbah* nya dikenal oleh khalayak. Sebab konsep *mahabbah* Rabi'ah mengandung unsur mistis dengan menjadikan Allah sebagai objek langsung. Namun, Meski masa tersebut dekat dengan tasawuf tetapi lebih dianggap sebagai masa pendahulu tasawuf yang menjadi cikal bakal para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Annemarie Schimmel, *My Soul Is A Woman : Aspek Feminin Dalam Spiritualitas Islam* (terj. Rahmani Astuti, ed. 2, cet. I) (Bandung : Mizan, 2017) h. 78-79

<sup>27</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, h. 90

Ajaran zuhud di zaman Rabi'ah lebih menonjolkan segi praktis yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas pelakunya. Karena pada masa itu terjadi peningkatan materialisme yang sebanding dengan penurunan moral, terutama pada kalangan pegawai pemerintah dinasti. Perilaku zuhud yang digeluti oleh Rabi'ah telah membawanya kepada esensi *mahabbah*. Dimana tidak tersisa ruang sedikitpun untuk hal selain Allah, terutama pada hal-hal yang bersifat duniawi.

Usaha Rabi'ah untuk mencapai dan mempertahankan *mahabbah* agar menetap di dalam dirinya menjadikan Allah membuka *hijab* yang menutup hati. Sehingga Rabi'ah mendapatkan kesadaran dan pengetahuan tentang berbagai rahasia yang ada di alam malakut. Pengalaman, kesadaran dan pengetahuan Rabi'ah menjadikan hilangnya rasa kepemilikan atas dirinya sendiri. Sehingga ketertarikan Rabi'ah kepada sesuatu yang bersifat duniawi juga sirna, termasuk keinginan untuk menikah dan berumah tangga. Rabi'ah berkata,

*“Tali pernikahan hanya untuk orang yang memiliki keakuan. Keakuan telah sirna, dan hanya ada melalui Dia...”*<sup>28</sup>

Dari sini jelas terlihat bahwa Rabi'ah telah menafikkan keberadaan dirinya. Rasa kepemilikan telah lenyap dan melebur ke dalam *iradat* Allah. Meskipun dirinya masih ada, tetapi kesadarannya mengatakan bahwa ia tidak ada, hanya tinggal Allah

---

<sup>28</sup> Asfari MS. dan Otto Sukatno CR., *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, h. 30

Yang Maha Kekal. Karena sejatinya, manusia dan semua makhluk di dunia hanyalah cermin yang memantulkan keindahan Dzat Allah semata.

Rabi'ah hanya menyimpan eksistensi Allah sebagai satu-satunya Dzat yang dikehendaki. Tidak ada hal lain yang dikehendaki oleh Rabi'ah selain bertemu dengan Allah yang tercinta. Karena hal itu, Rabi'ah tidak dapat mencintai selain Allah di dalam hatinya, bahkan ia tidak dapat menyisakan ruang untuk mencintai Rasulullah maupun membenci setan. Fariduddin Attar menggambarkan kondisi tersebut dalam jawaban Rabi'ah ketika berjumpa dengan Rasulullah saw di dalam mimpi,

*“Siapa yang tidak mengenali Anda? Tetapi apa yang harus saya lakukan? Rasa cinta kepada Tuhan telah memenuhi pori-pori tubuh saya sehingga tidak ada ruang tersisa untuk mencintai Anda maupun membenci Setan.”*<sup>29</sup>

Tentang ilustrasi tersebut, meskipun Rabi'ah menyatakan bahwa ia tidak menyisakan ruang dalam hatinya untuk mencintai Rasulullah, bukan berarti tanda cinta yang ada dirinya menjadi tidak sempurna. Seperti yang diketahui, salah satu tanda cinta menurut al-Ghazali adalah mencintai orang-orang yang taat

---

<sup>29</sup> Fariduddin ‘Attar, *Selection From Fariduddin ‘Attar’s Tadhkaratul-Auliya or Memoir of Saints Part I & II (abridged and translated from original Persian by Bankey Behari)*, (Lahore, SH. Muhammad Ashraf, 1987), h. 27

kepada-Nya.<sup>30</sup> Konteks cinta disini apabila dikaitkan dengan Rabi'ah akan lebih berarti pada rasa sayang, penghormatan dan kepedulian. Seperti yang sudah diketahui, Rabi'ah adalah seorang yang santun. Apa yang terucap darinya adalah hikmah, dan hikmah tersebut ia bagikan kepada orang-orang yang datang kepadanya dalam keadaan sudah mencintai Allah maupun belum pada sebuah majelis maupun pertemuan perseorangan.

Tidak menyisakan ruang untuk mencintai Rasulullah bukan berarti membenci. Seperti halnya Rabi'ah yang tidak menikah padahal Rasulullah sangat menganjurkannya. Bagi seorang hamba, tempat untuk mengabdikan adalah Tuannya. Karena tuan dari manusia dan seluruh makhluk adalah Allah, maka manusia hanya menaruh kepatuhan kepada Allah. Rabi'ah telah membangun pendirian ini sebagai bentuk penghayatannya terhadap ajaran *mahabbah*. Bagi Rabi'ah, pertanda utama orang-orang yang mencintai Allah adalah mereka senantiasa memandang Dzat yang dicintai, bukan apa yang telah dimilikinya. Sehingga tidak ada selain Dia di dalam hati sang pecinta. Oleh karena itu, menikah bukanlah pilihan bagi Rabi'ah. Menurutnya, pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting bagi orang-orang yang mempunyai pilihan, sedangkan Rabi'ah tidak mempunyai pilihan itu.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesebelas) : Cinta Kepada Allah dan Niat* (terj. Purwanto, cet. ke-I edisi revisi), (Bandung : Marja, 2014), h. 91-114

<sup>31</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 146



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan penelitian terhadap “*Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Hidup Selibat (Studi Kasus Rabi’ah Al-Adawiyah)*” pada bab sebelumnya, maka penulis akhirnya mengambil kesimpulan sebagai berikut,

Keputusan Rabi’ah untuk berselibat tidak hanya dipengaruhi oleh *mahabbah*, tetapi juga faktor sosial budaya yang melingkupinya. Ditinjau dari segi *mahabbah*, pernikahan merupakan ujian cinta bagi Rabi’ah agar menjaga konsistensinya untuk selalu mencintai Allah semata. Pernikahan juga dianggap bertentangan dengan konsep zuhud karena menuntut untuk terfokus pada hubungan pribadi dengan keluarga, keturunan dan harta. Sehingga akan merugikan pecinta seperti Rabi’ah karena hal-hal tersebut akan mengalihkannya kepada selain Allah.

Lewat dua jenis cintanya Rabi’ah telah mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan kesadaran tentang hakikat yang sejati, yaitu Allah. Rabi’ah kemudian berusaha mempertahankan supaya *mahabbah* selalu menetap di dalam dirinya. Berkat pengalaman, pengetahuan dan kesadarannya tersebut, Allah telah membukakan *hijab* yang menutup dirinya sehingga Rabi’ah kehilangan rasa keakuan atau kepemilikan atas dirinya sendiri. Yang masih tersisa kemudian hanyalah dirinya yang sudah

melebur kepada *iradat* Allah. Maka dari itu, Rabi'ah menyatakan bahwa pernikahan bukanlah pilihan bagi dirinya.

Dari aspek sosial, kondisi sosial masyarakat di masa Rabi'ah hidup terbilang kacau dan jauh dari kata kondusif. Kekacauan tersebut terjadi karena masalah sosio-politik dan materialistis di kalangan penguasa dinasti sebagai sampel atau gambaran umum tentang degradasi moral masyarakat. Berbagai masalah sosial yang biasa terjadi seperti kemiskinan, tindakan kriminalitas, dan kelaparan semakin meningkat, terutama perbudakan.

Namun, karena Rabi'ah adalah seorang mantan budak yang sudah dimerdekakan oleh tuannya, maka ia memiliki lebih banyak kelonggaran dan kebebasan untuk memilih berselibat atau tidak. Karena perbudakan telah memisahkan Rabi'ah dari keluarganya sehingga ia tidak memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan martabat keluarga lewat jalur pernikahan.

## **B. Saran**

1. Kepada seluruh umat Islam, hendaklah ketika beramal atau melakukan suatu perbuatan ditujukan kepada Allah. Bukan hanya mengharapkan balasan pahala atau surga.
2. Meskipun Rabi'ah melakukan selibat, bukan berarti kita harus meniru Rabi'ah untuk tidak menikah. Setiap nilai dari keputusan tergantung pada setiap individu. Karena sesuatu yang baik menurut kita belum tentu baik bagi orang lain,

begitu juga sebaliknya. Yang harus ditiru dari Rabi'ah adalah cintanya kepada Allah, komitmen dan konsistensi beliau dalam beribadah.

3. Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pengkajian masalah ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kajian dan penelitian yang masih berkaitan dengan Rabi'ah al-Adawiyah. Dan merupakan suatu kehormatan bagi penulis jika terdapat seseorang atau kelompok yang melanjutkan atau melakukan pengkajian ulang untuk menghasilkan karya literasi berstandar akademis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, Neng Dara, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2017.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin (Buku Keempat) : Adab Makan & Minum, Mencari Nafkah & Berniaga, Rahasia Nikah, Halal-Haram, Kasih Sayang, Dan Persaudaraan* terj. Purwanto, Marja, Bandung, cet. ke-I ed. revisi, 2014
- \_\_\_\_\_, Imam, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesebelas) : Cinta Kepada Allah dan Niat* terj. Purwanto, Marja, Bandung, ed. revisi, cet. I, 2014.
- Al-Qusyayri, Abd al-Karim Ibn Hawazin, *Risalah Sufi al-Qusyayri* terj. Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung, cet. I, 1994.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atha'illah, *Terapi Makrifat : Rahasia Kecerdasan Tauhid* terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Zaman, Jakarta, 2013.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atha'illah, *Tutur Penerang Hati* terj. Fauzi Faishal Bahreisy daru Bahjat al-Nufus, Zaman, Jakarta, 2013.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, Pustaka, Bandung, 1985.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan : Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* terj. Zaimul Am, Mizan, Bandung, cet. 23, 2015.
- Attar, Fariduddin, *Selection From Fariduddin 'Attar's Tadhkaratul-Auliya or Memoir of Saints Part I & II (abridged and translated from original Persian by Bankey Behari)*, SH. Muhammad Ashraf, Lahore, 1987.
- Doi, Abdur Rahman I., *Women in Shari'ah : Islamic Law*, A.S. Noordeen, Malaysia, 4th Edition, 1992.

- Haeri, Fadhlalla, *Al-Hikam : Rampai Hikmah syekh ibn 'Atha'illah* terj. Lisma Dwayati Fuaida, Serambi, Jakarta, cet. 2, 2004.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs : Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Serambi, Jakarta ed. *hard cover* cet. II, 2006
- Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf* terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Qisthi Press, Jakarta, cet. 13, 2015.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam asy-Syafi'I, tk, 2005.
- Kemdikbud, KBBI Online versi 2.3, Dikembangkan oleh Ebta Setiawan, <https://kbbi.web.id/selibat>, 2012-2018.
- \_\_\_\_\_, KBBI Online versi 2.7, Dikembangkan oleh Ebta Setiawan, <https://kbbi.web.id/selibat>, 2012-2019.
- Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. 9, 2007.
- Ms., Asfari dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Narasi, Yogyakarta, 2017.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. 8, 1992.
- Nicholson, Reynold A., *Mistik dalam Islam* terj. Tim Penerjemah Bumi aksara, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- Olson, Carl (ed.), *Celibacy and Religious Traditions*, Oxford University Press, New York, 2008.
- Qandil, Abdul Mun'im, *Rabi'ah Al-Adawiyah : Jalan Spiritual Sang Pecinta* terj. Ridwan A. R., Nabawi, Yogyakarta, 2016.

S.T., Janetius, *Altering the Atlas : Myth, Celibacy, & Psychology*, Mishil & Js Publisher, Thrissur, 2008.

Schimmel, Annemarie, *My Soul Is A Woman : Aspek Feminin Dalam Spiritualitas Islam* terj. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, ed. 2, cet. I, 2017.

Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, Lentera Hati, Tangerang, cet. 9, 2014.

Smith, Margaret, *Mistisisme Islam dan Kristen : Sejarah Awal dan Pertumbuhannya* terj. Amroeni Dradjat, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.

\_\_\_\_\_-\_\_\_\_\_, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan (Sebuah Desertasi)*, terj. Jamilah Baraja, Risalah Gusti, Surabaya, 1997.

Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.

Timotius, Kris H., *Pengantar Metodologi Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, ANDI, Yogyakarta, 2017.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Mahmudah Nurur Rohmah  
Tempat/Tgl. Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Asal : Jl Sultan Hadlirin Rt 03/02 Ngabul, Tahunan, Jepara  
No Telp/ Hp : 089516950407  
Email : chemimut@gmail.com  
Nama Orang Tua : Ayah : Karno Ibu : Miasri

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- Tahun 1999-2001 TK Pertiwi I Ngabul, Jepara
- Tahun 2001-2007 SD Negeri 02 Ngabul, Jepara
- Tahun 2007-2010 MTs NU Banat Kudus
- Tahun 2010-2013 MAN 02 Kudus
- Tahun 2013-2019 UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- Tahun 2007-2011 Pongpes Putri Arofah Langgardalem, Kudus

### C. Pengalaman Organisasi

- Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal Semarang
- Divisi Kajian dan Sastra Teater Metafisis Semarang
- Ushuludin Therapy Center (UTC) Walisongo Semarang

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis,



(Mahmudah Nurur Rohmah)